

**KAJIAN TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS PERTEMANAN
PERSPEKTIF PSIKOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

JAUDATUL FIRDAUSIYAH

NIM: E95217058

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jaudatul Firdausiyah
NIM : E9217058
Program Studi : Ilmu Hadis
Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : KAJIAN TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS
PERTEMANPERSPEKTIF PSIKOLOGI

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya adalah hasil karya dan penelitian penulis sendiri, bukan merupakan hasil karya atau penelitian orang lain yang penulis akui sebagai karya penulis, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan yang penulis buat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 07 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



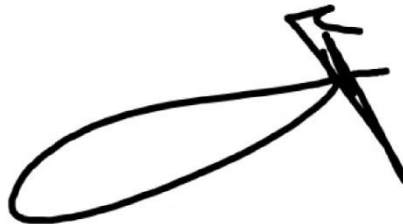
JAUDATUL FIRDAUSIYAH
NIM : E95217058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “KAJIAN TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS PERTEMANAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI” oleh Jaudatul Firdausiyah telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 07 Juli 2021

Pembimbing





A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a vertical line and a small hook at the top.

Dr. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, MA.
NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "KAJIAN TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS PERTEMANAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI" yang ditulis oleh Jaudatul Firdausiyah telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal 15 Juli 2021

Tim Penguji:

- | | | | |
|---|--------------|---|--|
| 1. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan, MA | (Ketua) | : |  |
| 2. Hasan Mahfudh, M.Hum | (Sekretaris) | : |  |
| 3. Dr. Muhid M.Ag | (Penguji I) | : |  |
| 4. Ida Rochmawati, M.Fil.I | (Penguji II) | : |  |

Surabaya, 15 Juli 2021



Dr. H. Kunawati Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jaudatul Firdausiyah
NIM : E95217058
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : udajaudah31@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)
yang berjudul :


**KAJIAN TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS PERTEMANAN
PERSPEKTIF PSIKOLOGI**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2021


(Jaudatul Firdausiyah)

ABSTRAK

Pertemanan adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain yang saling mengenal satu sama lain. Hubungan ini dapat tercipta karena beberapa hal, bisa melalui media sosial, melalui hubungan keluarga, tanpa sengaja bertemu disuatu tempat, atau melalui sebuah organisasi atau lingkungan. Namun pada umumnya teman yang sesungguhnya di dapat melalui lingkungan sekitar atau lingkungan sekolah. Baik itu ketika masa sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun dalam hubungan pertemanan yang lebih dekat kita juga perlu berhati-hati dan memilih dengan siapa kita berteman. Karena teman bisa saja menyebabkan/menimbulkan hal-hal buruk yang tidak kita sadari sehingga berdampak negative dan merugikan yang sering disebut dengan istilah *toxic relationship*. Oleh karena itu untuk meminimalisir permasalahan pada hubungan pertemanan, peneliti mengkaji tentang pertemanan yang menggunakan perspektif psikologi. Dan dalam ilmu psikologi hubungan pertemanan masuk dalam ilmu psikologi sosial yang membahas mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Dalam kajian ini akan meneliti tentang pertemanan yang disajikan melalui hadis-hadis tersebut yang dikumpulkan pada satu tema. Hadis-hadis Nabi SAW tersebut kemudian akan dikaji dari segi kualitas, kejujuran, makna dan implikasinya.

Tujuan dalam kajian ini yaitu untuk mengetahui kualitas hadis-hadis Nabi SAW tentang pertemanan dan juga untuk mengetahui apa saja konsep pertemanan dalam hadis nabi serta untuk mengetahui pandangan-pandangan umum dari psikologi terkait pemaknaan hadis tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini untuk memperingatkan dan mencegah hubungan-hubungan pertemanan yang tidak sehat dan merugikan dengan cara memilih pertemanan yang ideal.

Dalam menjawab kajian ini, peneliti menggunakan beberapa metodologi penelitian. Adapun model penelitian dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan fakta-fakta dalam narasi verbal. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan dalam analisisnya juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data hadis diperoleh melalui kajian kepustakaan dengan memaparkan hadis-hadis Nabi SAW yang setema yaitu tentang pertemanan.

Kesimpulan dari kajian ini yaitu hadis-hadis tentang pertemanan bersatus *ṣahih* meskipun terdapat satu hadis yang sanadnya bersatus hasan, namun tidak ada masalah dalam periwayatannya. Dan konsep pertemanan dalam hadis nabi ada 4 poin yaitu memilih dalam sebuah pertemanan, pertemanan saling peduli, pertemanan yang mengarah pada hal-hal baik dan pertemanan tidak saling curiga dan saling menjaga rahasia.

Kata Kunci: Pertemanan, Psikologi, Hadis Nabi SAW.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
E. Kerangka Teoritik	8
F. Telaah Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II :TEORI DATA HADIS	
A. Kritik Sanad	15
B. Kritik Matan	20

C. Moudhui Hadis	24
D. Kehujjahan Hadis	27
E. Psikologi Sosial.....	33

BAB III : HADIS-HADIS PERTEMANAN

A. Pengertian Pertemanan.....	37
B. Term-Term Pertemanan Dalam Hadis	43
C. Kritik Hadis-Hadis Pertemanan.....	46
1. Memilih Dalam Sebua Pertemanan.....	47
a. Hadis dan Terjemah	47
b. Skema Sanad	47
c. Data Rowi.....	53
d. I'tibar	55
e. Analisis	56
2. Pertemanan Saling Peduli.....	58
a. Hadis dan Terjemah.....	58
b. Skema Sanad.....	59
c. Data Rowi.....	64
d. I'tibar.....	65
e. Analisis.....	66
3. Pertemanan Mengarah Pada Hal-Hal Baik	68
a. Hadis dan Terjemah.....	68
b. Skema Sanad.....	69
c. Data Rowi.....	73

d. I'tibar.....	74
e. Analisis.....	75
4. Pertemanan Tidak Saling Curiga dan Saling Menjaga Rahasia...	77
a. Hadis dan Terjemah.....	78
b. Skema Sanda.....	78
c. Data Rowi.....	82
d. I'tibar.....	84
e. Analisis.....	84
BAB IV :PEMAKNAAN HADIS PERTEMANAN PERSPEKTIF	
PSIKOLOGI	
A. Tinjauan Umum Psikologi Seputar Pertemanan.....	87
B. Analisis Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi.....	98
BAB V : PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	103
B. SARAN.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Allah SWT adalah tuhan yang menciptakan dan mengendalikan segala isi di alam semesta ini. Tuhan yang menciptakan bumi beserta isinya tanpa bantuan dan alat apapun. Berbagai jenis makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi ini diantaranya, tumbuhan, hewan, jin, dan manusia. Manusia adalah makhluk terbaik yang Allah SWT ciptakan karena manusia diberi kemampuan untuk berpikir dan berkehendak sendiri.

Ungkapan manusia adalah makhluk sosial memang nyata adanya, karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain dan membutuhkan pertolongan. Allah SWT menciptakan manusia dengan diberi akal untuk bertahan hidup dan menggunakan akal sebaik mungkin untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan melanjutkan hidup bersama sesama dan juga alam. berikut firman dalam Alquran yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, Alquran surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأَقَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hei manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹

¹Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponegoro, 2015), 517.

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang terbaik sepanjang dunia ini ada. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Tin ayat 4 yang artinya “*surely we created man with the best of creation*”. Dari ayat tersebut telah jelas bahwa tujuan penciptaan manusia dengan bentuk kesempurnaan fisik maka manusia adalah makhluk terindah yang ada di muka bumi ini. kesempurnaan makin terlihat dengan dianugerahkannya akal pada manusia yang bisa digunakan untuk mendeteksi kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan. Seperti bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, gelap maupun terang, dan dapat menganalisis berbagai peristiwa alam dan sekitarnya.²

Penganugerahan akal pada manusia adalah yang membuat manusia berbeda dari hewan dan makhluk lainnya. manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan keistimewaan itu dan menjadikannya mulia. peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber dan kebahagiaan bangsa-bangsa.³ Pemaknaan akal menurut Imam Ghazali adalah akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dengan binatang, dan juga merupakan potensi yang dapat memahami dan menerima pengetahuan yang berlandaskan pemikiran, akal juga mampu menghasilkan produk-produk pemikiran yang canggih.⁴

²Arifin zain, *Tafsir Al-Quran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)*, Volume.2, Nomor.2, (Desember 2017), 233-234.

³Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), 44.

⁴Imam Al-Ghazali, *Ilmu Prespekif Tasawuf Al-Ghazali, Ter. Muhammad Al-Baqir*, (Bandung: Karisma, 1996), 283.

Penggunaan akal dengan baik maka akan berdampak pada diri dengan memiliki karakter yang baik dan kepribadian yang baik pula. Karakter dan kepribadian sering tertukar dalam penggunaannya, karena memang memiliki kesamaan yaitu sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. Jika diartikan Karakter berasal bahasa Yunani, *Charassein* yang artinya mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari pengibaran tersebut karakter dapat diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Sedangkan pengertian kepribadian adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya. Sedangkan individu (*individuality*), berarti bahwa setiap orang mempunyai kepribadiannya sendiri-sendiri yang khas, yang tidak identik dengan orang lain yang tidak dapat di ganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, yang biasa membedakan dirinya dengan orang lain.⁵

Dalam pembentukan kepribadian, orang tua sangatlah berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. karena hal ini dapat berpengaruh kelak terhadap pembentukan karakter di masa dewasa. Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi semua unsur lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. namun, diantara unsur yang telah disebutkan di atas yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Mengapa? karena di dalamnya saling mempengaruhi dan saling besinergi. Dengan adanya dorongan dari

⁵Neneng Dariyah, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Studi Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar)*, Volume.1, Nomor.3, (September 2018), 158

keluarga sejak dini, maka sangat membantu anak dalam melakukan penyesuaian yang memuaskan baik itu di masa kini ataupun di masa mendatang. Pemikiran dan perilaku anak tergantung bagaimana orangtuanya mendidik.⁶ Seperti contoh, seorang anak yang memiliki kepribadian yang baik maka dia akan melakukan hal baik pula. Orang tua adalah teladan bagi anaknya, maka orang tua harus dalam berhati-hati bersikap dan harus memberi contoh baik bagi anaknya.

Dengan demikian, ketika anak tumbuh menjadi remaja mereka akan berbaur dengan lingkungan yang lebih luas. Sosial yang lebih luas jangkauannya, dengan menemukan dan bertemu hal-hal yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui dan mereka alami. Namun, masa remaja menimbulkan kecemasan tersendiri dalam diri remaja karena mereka harus menyesuaikan dengan norma yang ada di lingkungan baru selain keluarganya. Sullivan menyebutkan bahwa teman memainkan peranan penting dalam pembentukan kesejahteraan dan perkembangan anak dan juga remaja. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama yang dimana remaja belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hubungan sosial remaja diawali dengan terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian dan memperluas langkah terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Teman sebaya memberikan kesempatan bagi bagi remaja untuk belajar mengenal dan berinteraksi dengan teman-teman seusianya, mengendalikan perilaku sosial, serta mengembangkan keterampilan dan minat-minat yang dimilikinya.

⁶Sasudin, *Pentingnya Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak, Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Volume. 1, Nomor.2, (Desember 2019), 51.

Seseorang tidak gampang menerima orang lain sebagai teman. Maksud pernyataan disini bukanlah memilih-milih dalam berteman, namun ada faktor-faktor yang berperan dalam pemilihan teman. Khususnya ketika seseorang menjadikan orang baru yang dikenalnya sebagai teman. Pertemuan pertama yang terkesan memberi nilai positif akan memperbesar kemungkinan untuk menjadikan orang tersebut sebagai teman. Namun sebaliknya, jika pertemuan pertama terkesan memberi nilai negatif maka kecil kemungkinan untuk menjadikannya teman. Sayangnya, kesan pertama seringkali keliru. Hal tersebut terjadi disebabkan karena minimnya informasi dan cara pandang seseorang yang salah membuat keputusan di awal pertemuan. Yang sering terjadi adalah penilaian pada fisik seseorang, cantik atau tampan yang dianggap memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang terlihat kurang menarik.

Oleh karena itu, sikap selektif dalam memilih teman sangat penting, karena teman sangat berpengaruh terhadap kehidupan bersosial. Dengan menerapkan hal demikian kita bisa terhindar dari pertemanan yang sering disebut sebagai pertemanan *Toxic Relationship*. Jika kita tepat memilih teman yang berperilaku baik dan memberi energi positif dalam kehidupan kita maka itu akan berpengaruh pada diri kita sendiri, begitupun sebaliknya jika kita salah memilih teman yang perilakunya kurang baik dan memberi energi negatif pada kehidupan kita maka pengaruhnya juga akan merugikan diri kita sendiri. Seperti yang di sebutkan dalam beberapa hadis Nabi SAW berikut:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ، لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَبْدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ يَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيثَةً⁷

Telah menceritakan kepadaku Musā bin Ismāil, telah menceritakan kepadaku ‘Abdul Wāhid, telah menceritakan kepada kami Abū Burdah bin ‘Abdillah berkata: aku mendengar Abā Burdah bin Abī Musā dari Ayahnya R.A, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik parfum Misik dan Pandai Besi. Jika engkau tidak dihadiahkan parfum Misik olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat harumnya. Adapun berteman dengan Pandai Besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat aromanya yang tidak sedap.⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah bin Numairin, telah menceritakan kepada kami Ayahnya, telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari Shu’bī, dari Nu’mān bin Yashīr, berkata: Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan persaudaraan kaum muslimin dalam cinta dan kasih sayang di antara mereka adalah seumpama satu tubuh. Apabila satu tubuh anggota tubuh sakit maka mengakibatkan seluruh tubuh menjadi demam dan tidak bisa tidur.¹⁰

⁷ Muḥammad bin Ismāil Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fi, Al-Jami’ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu, Juz 3, (Dar Thūq al-Tijāh: Mesir, 1422 H), 63.

⁸ Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Bukhari*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 1959.

⁹ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qashirī al-NAisāburī, al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar, juz 4, (Bairut: Dār Ihya’ al-Tarath al-Arabī), 1999.

¹⁰ Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Muslim*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 4685.

Hadis di atas menjelaskan bahwa apabila ada sekelompok mukmin yang sedang mengalami kesulitan, maka saudara yang lain harus merasakannya, karena itu ukhwah yang sesungguhnya. Karena islam mendorong ummatnya untuk melaksanakan ukhwah yang diperintahkan agama dalam kehidupan kita. Agar mereka dapat merasakan apa yang diderita saudaranya, dan memberikan bantuan apapun bentuknya sehingga dapat meringankan beban dan penderitaan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji hadis-hadis tentang pertemanan serta mengetahui kualitas hadis-hadis tersebut dan dikaitkan dengan pendekatan psikologi. Dengan ini peneliti mengangkat judul **“Kajian Tematik Hadis-hadis Pertemanan Perspektif Psikologi.”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis telah mengarahkan pembahasan agar lebih terarah dan mudah untuk dipahami, maka perlu adanya Identifikasi Masalah. Sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hadis-hadis tentang pertemanan
2. Mengetahui kualitas hadis-hadis pertemanan
3. Pemahaman tentang konsep pertemanan dalam hadis Nabi
4. Hadis-hadis pertemanan menurut tinjauan psikologi

Dari identifikasi masalah di atas, agar pembahasan yang dibahas tidak meluas, sehingga mempermudah pembaca untuk memahami substansi pembahasan yang diinginkan oleh penulis, maka diperlukan batasan masalah. Fokus penelitian

dalam pembahasan ini ialah memahami Hadis-hadis tentang pertemanan dengan perspektif psikologi.

C. Rumusan Masalah

Dari rangkain latar belakang yang telah di kemukakan, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis Nabi SAW tentang pertemanan?
2. Bagaimana konsep pertemanan dalam hadis-hadis Nabi SAW?
3. Bagaimana pemahaman hadis-hadis pertemanan dalam perspektif psikologi?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang pertemanan
2. Untuk mengetahui konsep pertemanan dalam hadis Nabi
3. untuk mendeskripsikan pemahaman hadis-hadis tentang pertemanan menurut perspektif psikologi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya pada dua aspek:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membrikan penjelasan yang komprehensif tentang pertemanan dalam pandangan hadis dengan menggunakan perspektif

psikologi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala dan khazanah ilmu pengetahuan dalam lingkup hadis.

2. Aspek praktis

Selain kerangka teoritis, penelitian ini juga mempunyai kegunaan praktis yakni untuk memberikan kontribusi positif dalam sebuah pertimbangan untuk melakukan pengkajian dan relevansi secara mendalam terhadap hadis-hadis Nabi SAW dengan perspektif psikologi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan di semua kalangan masyarakat untuk lebih selektif dalam pertemanan.

E. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan sebuah penelitian, kerangka teoritik sangat dibutuhkan tujuannya untuk membantu menganalisa dan mengidentifikasi serta memecahkan problem-problem yang akan diteliti agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, yang akan di bahas ialah Ilmu psikologi untuk memahami dan mengerti maksud pertemanan. Selain itu peneliti juga menggunakan metode Maudhu'i untuk mengumpulkan hadis-hadis yang setema tentang pertemanan. Serta menggunakan teori kritik sanad dan matan hadis untuk mengetahui kualitas hadis yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

F. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literature dan karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan rencana penelitian di atas, maka sampai

saat ini penulis belum menemukan satupun karya ilmiah yang membahas tentang pertemanan atau persahabatan dalam hadis Nabi SAW yang dikaitkan dengan psikologi secara berdiri sendiri. Akan tetapi, kajian yang membahas pertemana secara umum ditemukan dalam beberapa karya ilmiah, diantaranya:

1. Pertemanan Presfektif Alquran karya Nurhikmah Isnaini Jufri, Tesis pada Fakultas tafsir Hadis di UIN Alaluddin Makasar 2017. Tesis ini fokus membahas tentang pemahaman ayat-ayat Alquran tentang pertemanan. Dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran tentang pertemanan dengan menggunakan metode Maudhu'I kemudian di tafsir sesuai dengan metode tafsir Alquran. Hasil akhir penelitian tersebut menyebutkan bahwa hakikat pertemanan dalam Alquran ialah menuntut adanya saking interaksi antara satu dengan yang lainnya, baik itu bersifat fisik maupun sifat. Dan wujud dalam pertemanan itu ada yang mengajak dalam kebaikan dan juga dalam keburukan.
2. Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan, karya Putri Damayanti dan Hariyanto, *Jurnal Psikologi*, Volume 3, nomor 2, 2017. Penelitian tersebut berdasarkan fakta lapangan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan pada remaja. Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kualitas hubungan persahabatan yang baik. Begitupun sebaliknya, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan memiliki kualitas hubungan yang kurang baik.
3. Menuju Persahabatan Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis, karya Arianto, *Jurnal Sosial Ilmu Politik*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015.

Jurnal ini mengemukakan bahwa menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang yang berbeda suku, berbeda budaya dan beda agama perlu kesiapan diri. Perjumpaan pertama adalah penentu orang itu bisa diterima menjadi teman atau sahabat. Komunikasi secara langsung atau secara non verbal dengan tulus, atau ada maksud terselubung menjadi utama dalam mengembangkan hubungan pertemanan. Bentuk persahabatan yang menekankan untuk saling menghargai, mengasihi, saling mengerti serta saling mendukung merupakan wujud kasih sayang.

4. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Universitas Muhammadiyah Ilmu Psikologi dengan judul Kepribadian Terhadap Kelekatan dalam Hubungan Persahabatan, Karya Finda Oktaviani Rahma dan Susanti Prasetyaningrum, Volume 2, Nomor 2, Juni 2015. Membahas tentang pengaruh 5 faktor kepribadian atau disebut *Big Five Personality* yaitu *openness to Experience* (terbuka terhadap hal-hal baru), *Conscientiousness* (sifat berhati-hati), *extraversion* (ekstraversi), *Agreeableness* (mudah akur atau mudah bersepakat) dan *Neuroticism* (neurotisme) dalam mempresiksi gaya kelekatan dan hubungan persahabatan.

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan suatu model penelitian yang mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realisasi asli sesuai dengan fakta

yang ditemukan.¹¹ Penelitian ini akan memaparkan data berbentuk narasi verbal yakni indikator-indikator pertemanan dengan menggunakan perspektif psikologi.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelusuri beberapa referensi buku bacaan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hadis yang membahas tentang pertemanan. Dari segi segi sanad, keterangan tentang matan, dan berbagai sudut pandang dalam disiplin keilmuan hadis.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif dan implementatif. Pertama akan dilakukan pemaparan data tentang data yang ada berhubungan dengan hadis yang membahas tentang pertemanan. Data-data tersebut akan di sajikan secara sistematis dengan bentuk narasi verbal, mulai dari kajian pendapat ulama, kajian sanad, matan dan segala aspek yang berkaitan dengan keilmuan hadis. Dan juga, akan di paparkan data-data pemaknaan hadis agar bisa diimplementasikan pada konteks pertemanan. Selain itu peneliti menggunakan ilmu psikologi dengan sebagai bentuk penunjang untuk memaparkan hadis tentang pertemanan tersebut.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur untuk mendapatkan data yang cukup valid. Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini, literatur yang

¹¹Fadjarul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (t.k: Alpha, 1997), 44.

digunakan dalam kajian kepustakaan ini terdiri dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada data-data yang terdapat di lapangan. data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis.

Sedangkan data sekunder dalam kajian ini di ambil dari segala sumber literature yang mengkaji tentang disiplin keilmuan hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan pemaknaan hadis tersebut serta penerapannya pada konteks yang akan diteliti dengan menggunakan ilmu psikologi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, dan tulisan yang dapat mendukung penelitian. Setelah data terkumpul, baik itu data primer maupun sekunder maka dilakukan telaah dan teliti terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis data penelitian lebih lanjut.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk memproses data menjadi informasi, sehingga data tersebut mudah dimengerti dan bermanfaat untuk digunakan sebagai solusi dari permasalahan penelitian. Langkah ini biasanya dilakukan setelah proses pengolahan data yang hasilnya kemudian di analisis dan ditafsirkan sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai

sebuah informasi. Oleh karena itu, pada dasarnya analisis data ini bertujuan untuk memberi sebuah makna, dan nilai yang terkadang dalam data.¹²

H. Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan desain sistematika pembahasan dalam penelitian:

Bab pertama, pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah yang mendeskripsikan tujuan penelitian, kemudian identifikasi dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori data hadis dan teori psikologi yang meliputi kritik hadis, kritik sanad, kritik matan, Maudhui, teori pemaknaan hadis dan kehujjahan hadis serta perspektif psikologi yakni pada bagian psikologi sosial.

Bab ketiga adalah mengkaji hadis-hadis pertemanan yang memuat beberapa hal diantaranya pengertian pertemanan, term-term pertemanan, hadis-hadis pertemanan, kritik sanad, data rowi, I'tibar dan analisis.

Bab keempat memuat tentang pemaknaan hadis pertemanan perspektif psikologi diantaranya tinjauan umum psikologi seputar pertemanan dan analisis hadis-hadis pertemanan perspektif psikologi.

Bab kelima penutup. Memparakan perihal kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan saran.

¹²Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2009), 67.

BAB II TEORI DATA HADIS

A. Kritik Sanad

Munculnya hadis-hadis palsu pada masa abad ke-2 hijriyah dengan berbagai motif yang bervariasi, kalangan ahli hadis menyusun serta merumuskan beberapa kriteria untuk mendeteksi hadis yang sahih yaitu dengan mengkritik (*naql*): kritik internal (Sanad), kritik eksternal (matan).

Pengertian kritik sanad hadis menurut terminologi adalah kritik atau penyeleksian yang ditekankan pada aspek sanadnya. Sehingga muncullah istilah *Ṣahīh al-Isnad* dan *Daʿīf al-Isnad*.¹ *Ṣahīh al-Isnad* adalah semua jajaran perawi pada suatu hadis berkualitas *Ṣahīh*, dan juga adanya ketersambungan sanad, serta terbebas dari kejanggalan (*syad*) dan cacat (*illat*). Sedangkan yang dimaksud *Daʿīf al-Isnad* adalah salah satu atau beberapa periwayatnya bersifat *daʿīf* atau juga bisa karena periwayatnya tidak memenuhi kriteria kesahihan isinya. Dengan begitu, bukan berarti hadis yang telah diberi nilai *ṣahīh al-isnad* itu layak disandingkan dengan *ṣahīh al-matan*, ataupun sebaliknya hadis yang dinilai *daʿīf al-isnad* juga berarti *daʿīf matan*.²

Syuhudi Ismail Menukil dari salah satu *Muḥaddithin* yang merumuskan kaidah-kaidah kesahihan hadis yaitu Abū Amr ‘Usmān ibn ‘Abd al-Rahmān ibn al-Ṣalah (w. 643 H). beliau mengatakan bahwa hadis *ṣahīh* adalah “hadis yang

¹Kamil Sukron, *Naql Al-Hadis, terj. Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*, Pusat Penelitian Islam Al-Huda, 2000.

²Zubadah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2015, 43.

sanadnya tersambung, seluruh perawi dalam sanad bersifat *'adil* atau terpercaya, serta tidak *syād* dan juga *'illat*.³ Sedangkan Ibnu Shalah berkata hadis sahih ialah hadis musnad dan sandnya bersambung dengan periwayatan seorang perawi yang adil, *dābiṭ* yang berasal dari orang yang adil dan *dābiṭ* sampai pada akhir sanadnya dan tidak ada kejanggalan dan cacat.⁴ Namun, kaidah-kaidah kesahihan sanad pada hadis yang ditetapkan oleh ulama tidaklah sama. Akan tetapi ada kaidah yang disepakati oleh *Muḥaddithin* dan masih terjadi sampai saat ini. Berdasarkan kaidah tersebut, suatu sanad hadis bisa dinyatakan *ṣāḥih* apabila:

- a. Sanad (mata rantai periwayatannya) tersambung.⁵
- b. Seluruh perawi bersifat *'adil* yaitu:
 1. Beragama Islam
 2. Mukallaf
 3. Mengerjakan ketentuan agama Islam
 4. Menjaga Muruah.
- c. Semua perawi bersifat *dābiṭ*, yaitu : *pertama*, terjaga hafalannya jika meriwayatkan hadis dari hafalannya, dan terjaga catatannya jika dia meriwayatkan dari kitabnya. *Kedua*, mampu meriwayatkan hadis tanpa ada kesalahan. Perawi yang memiliki sifat *dābiṭ* dan adil disebut sebagai *ṭsiqah*.

³Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan, Usuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin*, Vol. 4, No. 1, 1 Juni 2018, 19-20.

⁴Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), 137.

⁵Prof. Dr. H. Idri, Arif Jamaluddin, dkk, *Studi Hadis*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 193.

- d. Sanad hadis terhindar dari syūzūz, yakni tidak adanya kontradiksi apapun dengan riwayat yang *tsiqah* atau yang lebih *tsiqah* atau riwayat yang jumlahnya lebih banyak. Sanad yang terhindar dari kejanggalan (*syād*) juga disebut *sanad mahfudz*.
- e. Sanad terhindar dari *'illat*, yaitu: pertama, tidak adanya kesalahan penilaian *tsiqah* terhadap perawi yang sebenarnya tidak *tsiqah*. Kedua, tidak terjadi kesalahan penetapan sanad yang tersambung. *'illat* baru dapat ditemukan jika periwayatnya tunggal (satu orang perawi) disebut hadis gharib, dan juga adanya pertentangan dengan perawi yang lain lebih tinggi nilai kedabitan dan pegetahuannya. Namun, *'illat* secara umum terdapat dalam sanad, tetapi tidak jarang juga terjadi pada matan hadis.⁶maka dari itu *'illat* terbanyak ditemukan pada sanad dalam bentuk:
1. Sanad yang terlihat *muttasil dan marfu'* ternyata *muttasil-mauquf*
 2. Sanad yang terlihat *muttasil-marfu'* ternyata *muttasil-mursal*
 3. Tercampurnya hadis dengan hadis lain, dan
 4. Terjadi kesalahan menyebutkan nama perawi karena adanya perawi yang memiliki nama yang sama, sementara kualitas perawi berbeda.⁷

Dua poin pertama yang disebutkan di atas itu terkait dengan ketersambungan sanadnya, sedangkan dua poin yang disebutkan terakhir

⁶Zubaudah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*,,45.

⁷Hendri Nadiran, *Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologi*,,8-9.

berkenaan dengan kedabitan perawi. Adapun cara mengetahui terjadinya *'illat* pada sanad, sama seperti cara untuk mengetahui ke-*syād*-an, yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang maknanya sama dan dilanjutkan dengan menempuh jalan yang sama.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwasanya penelitian terhadap kesahihan sanad dapat diketahui dengan dua cara, yaitu dengan mengetahui kualitas rawi serta tidak terputusnya sanad (tersambung). Cara pertama digunakan untuk mengidentifikasi ke-*stiqāh*-an pada perawi di setiap rangkaian *ṭabaqat* sanad, yang ditunjukkan pada ke-*'adl*-an dan kedabitan para perawi. Adapun cara yang kedua digunakan untuk mengetahui hubungan antar perawi, apakah perawi tersebut merupakan satu zaman yang berkemungkinan bertemu dan hubungan antar murid dan guru.⁸

Kemudian, langkah-langkah untuk mengetahui kedua cara yang di sebutkan di atas sebagai berikut:

1. Melakukan I'tibar

Al-I'tibar (الاعتبار) adalah masdar dari *اعتبر* yang artinya meninjau sesuatu dari berbagai hal dengan maksud untuk mengetahui sesuatunya yang sama (sejenis). Sedangkan menurut istilah dalam ilmu hadis, I'ribar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis tersebut pada bagian sanad hanya ada seorang periwayat saja, dan dengan

⁸Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan, Usuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin*,,23.

menyertakan sanad-sanad yang lain akan diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak ada periwayat lain.⁹

Kegunaan melakukan I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan seluruh sanad hadis ditinjau dari ada dan tidak adanya pendukung berupa periwayat yang bernilai Muttabi' dan syāhid.

2. Pembuatan skema sanad

Dengan melakukan pembuatan skema sanad ini dapat mempermudah proses I'tibar, dan yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah:

- a. Semua jalur sanad
- b. Semua nama-nama periwayat pada seluruh sanad
- c. Metode yang digunakan periwayat oleh masing-masing periwayat.¹⁰

3. Melakukan penelitian pribadi periwayat dan metodenya

Untuk meneliti hadis diperlukan rujukan yaitu rujukan yang akan digunakan untuk meneliti kebenaran hadis (ke-*sahih*-an) bila hadis yang diteliti bukanlah hadis yang mutawatir.

Abū 'Amr Usmān Abdirrahman bin al-Salah al-Syahrāzurī yang dikenal dengan Ibnu Salah (w.577 H) beliau merumuskan:

Hadis Sahih adalah hadis yang muttasil (ketersambungan sanad sampai pada Rasulullah SAW), perawi '*adil* dan *ḍābit* sampai akhir sanad dan tidak terapat kejangalan (*Syad*) dan cacat (*'illat*).

Jadi hadis bisa dikatakan sahih apabila sesuai dengan kaidah kaidah:¹¹

⁹Zubaudah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*,...49.

¹⁰Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 87.

¹¹Zubaudah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*,...50.

- a. Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari mukharrij sampai kepada Rasulullah SAW.
- b. Semua periwayat dalam hadis tersebut bersifat *'adil* dan *ḍabit*.
- c. Pada hadis, sanad dan matannya harus terhindar dari *syād* dan *'illat*.

B. Kritik Matan

Suatu hadis pasti memiliki sanad dan juga matan. Namun, menilai suatu hadis tidak hanya melihat bahwa hadis itu sahih. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai sanad dan matannya. Untuk bagian sanad sudah dijelaskan syarat dan ketentuan sahihnya sanad sebelumnya. Dan mengenai matan hadis juga harus diteliti kesahihannya, dengan menganalisis apakah ada kejanggalan atau bertolak belakang dengan kaidah-kaidah islam. Berikut ini langkah-langkah untuk mengetahui kesahihan matan:

1. Standar tolak ukur kritik matan pada hadis

Untuk mengetahui standarisasi kesahihan pada matan, Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa dua unsur yang harus diperhatikan oleh para pengkaji hadis, yaitu pada matan hadis terhindar dari *syād* (kejanggalan) dan adanya *'illat* (cacat).¹² Tetapi, para pakar hadis memiliki penjelasan lebih mendetail mengenai dua unsur utama tersebut. Berikut detailnya:

a. Pada zaman sahabat

1. Makna tidak bertentangan dengan Alquran

¹²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 116.

Contoh: tentang hadis jenazah akan diazab karena tangisan keluarganya. Suatu ketika, salah seorang sahabat yang bernama Syu'aib menangisi keluarganya yang telah meninggal dunia, kemudian Umar bin Khattab menegornya seraya berkata: “wahai Syu'aib, apakah kamu akan tetap menangis? Rasulullah pernah berkata: “sesungguhnya seorang mayyid akan diazab sebab tangisan sebagian keluarganya”.¹³

Tetapi, Ibnu Abbās berpendapat bahwa ketika 'Umar bin Khattāb wafat, kemudian ia meminta penjelasan mengenai hadis ini, lalu Sayyidah 'Aisyah r.a merevisi dan berkata: “semoga Allah SWT merahmati 'Umar bin Khattāb, adapun mengenai hadis ini bukanlah seperti yang 'Umar katakan, karena Rasulullah SAW sendiri tidak pernah berkata bahwa Allah SWT akan mengazab mayyit sebab ditangisi oleh keluarganya. Tetapi Rasulullah bersabda bahwa: “Sesungguhnya Allah akan mengazab mayyit dari kalangan orang kafir sebab ditangisi oleh keluarganya. Kemudian Sayyidah 'Aisyah r.a juga berkata: “cukuplah kalian mengerti penjelasan dalam Alquran pada Surat al-'An'am ayat 164 yang berbunyi:

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ ابْعَادُوا رَبِّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Katakanlah Muhammad, “apakah patut aku mencari tuhan selain Allah, padahal dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, drinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian

¹³Muslim bin al-Hajjāj al-Naisabūrī, Sahīh Muslim Kitab al-jana'iz, juz 2, (Beirut: Dār al-Ihyā al-Turāt al-'Arabī, t.t), 642.

kepada tuhanlah kamu kembali. Dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan,”¹⁴

Dan juga disebutkan dalam riwayat lain bahwa Rasulullah SAW pernah meneteskan air mata karena kematian putranya Ibrāhīm. Dengan begitu, apajah sahabat ‘Umar bin Khattab berbohong? Dalam riwayat lain istri Rasulullah Sayyidah Aisyah r.a menjelaskan bahwa: “‘Umar bin Khattab bukan berari berbohong, mungkin saja ‘Umar lupa atau salah memahami maksud perkataan Rasulullah SAW.¹⁵ jika ditarik kesimpulan bahwa perkataan ‘Umar bin Khattab bertolak belakang atas apa yang dijelaskan dalam Alquran.

2. Tidak Saling Bertentangan dengan Hadis Lainnya

Alquran dijadikan sebagai acuan serta tolak ukur oleh sahabat nabi untuk melakukan verifikasi keautentikan hadis. Tetapi, bukan berarti sahabat tidak percaya terhadap hadis nabi, namun ada beberapa hadis dimana menjadi tolak ukur untuk mengkonfirmasi hadis. Hal ini berawal dari pada saat mereka menerima narasi hadis dari Rasulullah SAW secara langsung, namun sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan, termasuk kesalahpahaman terhadap memahami penjelasan nabi dan juga lemah dalam mengingat hal. Maka dari itu, wajar jika para sahabat meminta memeriksa ulang melalui penjelasan hadis-hadis nabi yang lain

¹⁴Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponegoro, 2015), 150.

¹⁵Dr. Alhamsyah, M.Ag, *Ilmu-Ilmu Hadis*, (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2015), 31.

yang dianggap lebih autentik seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang dimaksud.¹⁶

Sebagian contoh: hadis Nabi yang diriwayatkan oleh ‘Ubaid bin Rifa’ah al-Ansari tentang wajibnya mandi setelah melakukan *jima’* walaupun tidak keluar mani. Ia menyebutkan bahwa pada suatu majlis terjadi perbedaan pendapat tentang wajibnya mandi pasca melakukan *jima’* walaupun tidak mengeluarkan mani. Majlis di Zaid bin Sābit ini terjadi perdebatan yang panjang, hingga mereka memutuskan untuk bertanya kepada istri-istri Rasulullah SAW. Sayyidah Hafshah yang pertama mereka datang dan meminta pendapatnya, namun tidak mendapatkan jawaban karena beliau juga tidak tau mengenai hukumnya. Kemudian mereka mendatangi Sayyidah Aisyah, dan beliau mengatakan bahwa: “jika telah melakukan *jima’* maka ia wajib untuk mandi.” Perkataan ini juga diperkuat dengan adanya hadis lain yang menjelaskan hal yang sama.¹⁷

3. Bertentangan dengan Akal

Sebuah contoh hadis tentang wajibnya membasuh tangan sebelum memasukkan tangan kedalam wadah. Di dalam riwayat Abū Khurairah dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “jika diantara kalian bangun tidur jangan sekali-kali memasukkan tangan kalian ke dalam

¹⁶Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan, Usuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin*,...26.

¹⁷Masfar ‘Azāim Allāh al-Damīnī, *Maqayis al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah* (Riyad: Jmai’ al-Huquq, 1984), 79.

wadah ataupun bejana kevuai sudah dibasuh 3 kali.”¹⁸ Hal ini juga sudah dikonfirmasi oleh Abū Khurairāh dan Sayyidah aisyah r.a bahwa konteks mencuci tangan disini adalah sunnah hukumnya dan bukan perkara wajib. Tetapi jika diantara tangan kalian terkena najis maka wajib membasuhnya sebelum memasukkan tangan tersebut kedalam wadah ataupun bejana.¹⁹

b. **Pendapat Ulama’ Hadis, Ulama Fiqih dan Usul**

Para ulama menemukan beberapa pendapat yang tidak sama, namun, ada beberapa pendapat persamaan tolak ukur sebagai berikut:²⁰

1. Matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran
2. Tidak saling bertentangan dengan hadis lain yang lebih mutawatir
3. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah
4. Tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran agama islam dan kaidah-kaidah arab
5. Tidak bertentangan dengan amalan-amalan yang telah disepakati
6. Tidak pula bertentangan dengan akal, indera dan sejarah
7. Susunan-susunan pernyataannya memberi petunjuk indikasi sabda kenabian

C. Maudhui Hadis

¹⁸Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, juz 1, (Dār al-ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah,t.t) 138.

¹⁹Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan*,,27.

²⁰*Ibid*,,28.

Secara bahasa Maudhu'i berasal dari kata *موضوع* yang merupakan isim maf'ul dari kata wada' yang artinya masalah atau pokok permasalahan.²¹ menurut Mustafa Muslim yang dimaksud maudhu'i adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat. Jadi, yang dimaksud metode maudhui adalah ayat-ayat yang bersebaran dalam Alquran dan juga hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis di kumpulkan terkait dengan topik dan tujuan tertentu lalu di susun sesuai dengan alasan-alasan munculnya serta pemahaman dan penjelasan.

Metode maudhui atau disebut juga metode tematik ini adalah metode pembahasan hadis yang serasi dengan tema tertentu dikeluarkan dari sebuah kitab hadis. Hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tertentu di sesuaikan, dihimpun, ditelusuri dan kemudian dikaji dengan cermat dan secara mendalam dan tuntas dari berbagai sudut.²² Al-Farmawī mengutip dari Maizuddin dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pemahaman Hadis menyebutkan bahwa metode Maudhu'i atau metode tematik adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terikat dengan satu pembahasan atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *Asbāb al-Wurūd* serta pemahamannya dan juga penjelasannya, pengungkapan dan penafsiran masalah tertentu. Berkaitan dengan pemahaman hadis, metode maudhu'i (tematik) ini adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis

²¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565.

²²Mulana Ira, *Studi Hadis tematik, al-Bukhari; Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2018 M/1440 H, 191.

lain yang terikat satu tema yang sama dan memperhatikan hubungan masing-masing sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh.²³Metode madhu'i merupakan salah satu metode yang tidak hanya digunakan untuk pemahaman hadis saja, melainkan juga digunakan untuk pemahaman Alquran. Namun, metode maudhu'i hadis merupakan metode yang cakupannya lebih luas dan mencakup pula kasus-kasus yang tersembunyi dan dilakukan untuk menemukan makna-makna substansial dari kasus hadis yang dianalisis dan dibahas. Dan jika disimpulkan hadis maudhui adalah metode hadis yang menghimpun hadis-hadis sahih yang topik pembahasannya sama.

1. Kelebihan dan Kekurangan

Metode ini bisa diandalkan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat yang diambil dari petunjuk Alquran dan hadis. Namun, pada metode maudhu'i juga ada kelebihan dan kekurangannya, sebagai berikut:²⁴

- a. Efektif dan Ekonomis
- b. Dinamis
- c. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan mengumpulkan hadis-hadis dalam satu tema tertentu, maka pemahaman terhadap hadis Nabi akan terasa lebih lengkap. Dan hanya perlu membahas hadis yang bersangkutan dengan tema tersebut dan tidak perlu membahas hal diluar tema.

²³Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

²⁴Nasharuddin Baiden, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 165-167.

- d. Dalam metode maudhui (tematik) ini penjelasan mengenai hadis bersifat integral dan hasil dari kesimpulannya mudah di pahami.

Adapun kekurangan dari metode maudhu'i ini adalah tidak membahas lebih jauh dan mendetail mengenai hal di luar tema yang telah ditetapkan. Jadi, menggunakan metode ini kurang tepat jika menginginkan sesuatu yang lebih terperinci mengenai suatu hadis dari segala aspek.

2. Langkah-langkah Studi Hadis Maudhu'i

Langkah-langkah memahami hadis menggunakan metode maudhu'i (tematik) antara lain sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hadis yang akan di bahas sesuai kronologi atau kejadian untuk mengetahui asbab al Wurūd, dan juga nasikh dan mansukhnya.
- b. Melakukan penelitian terhadap sanad dan matannya, untuk memastikan ada dan tidak adanya syād maupun 'illat.
- c. Menyusun hasil penelitian
- d. Menarik kesimpulan dengan pemahaman para muhaddisin dan menggunakan dasar argumentasi Ilmiah.²⁵

D. Kehujjahan Hadis

Dalam hadis ada istilah *Hadis Maqbul* dan *Hadis Mardud* yang artinya hadis yang diterima dan hadis yang tidak diterima. Maka dari itu dalam masalah ini para muhaddisin memberi beberapa kriteria untuk mengetahui hal

²⁵Mulana Ira, *Studi Hadis tematik, al-Bukhari; Jurnal Ilmu Hadis*,,194.

tersebut. Seperti yang dikatakan oleh al-Baqi' dan Jalaluddin al-Suyuti menyatakan bahwa hadis dapat dikatakan maqbul jika memenuhi kriteria sebagai berikut:²⁶

a. Perawinya 'Adil

Perawi bisa dikatakan 'adil apabila memenuhi syarat sebagai berikut: *pertama*, sehat secara jasmani dan rohani, *kedua*, selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, terjaga dan terhindar dari dosa besar maupun dosa kecil dan tidak berbuat bid'ah. *Keempat*, tidak melakukan maksiat, terjaga akhlaknya, menjaga muru'ah dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menodai muru'ahnya dan hati-hati dalam melakukan sesuatu. *Kelima*, tidak mengikuti salah satu pendapat madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'.

Sedangkan para ulama membuat pijakan untuk mengetahui keadilan seorang periwayat, yakni ada 3 hal:²⁷

1. Keutamaan perawi dalam kalangan ulama hadis adalah keutamaan popularitas, sehingga keadilan pada perawi tersebut tidak diragukan lagi.
2. Adanya penilaian pada kritikus hadis. Penilaian ini berisi kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri perawi.

²⁶Drs. Muhammad Ma'shum Zein, MA, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Jakarta: Departemen Agama Pendidikan Islam, 2007), 128.

²⁷Drs. Muhammad Ma'shum Zein, MA, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*,, 129.

3. Penerapan kaidah *al-jahr wa al-ta'dīl*, hal ini dilakukan apabila para kritikus tidak memiliki kesepakatan tentang kualitas pribadi perawi.

Jadi, sangat diperlukannya kesakisan para kritikus hadis untuk penetapan keadilan perawi. Namun, khusus untuk para sahabat Nabi hampir secara keseluruhan menilai bersifat Adil. Jadi untuk pribadi para sahabat tidak dijadikan objek dalam kritik hadis. Tetapi kelompok mu'tazilah menyatakan bahwa mengcualikan para sahabat yang terlibat dalam pembunuhan Ali dan periwayatannya tertolak karena termasuk orang fasiq.

b. Perawinya Ḍabīṭ

Arti kata Ḍabīṭ disini adalah kuatnya daya ingatan. Jadi, seorang periwayat hadis harus kuat ingatannya terhadap hadis yang didapat dan didengar. Hafal dengan baik dan benar sejak pertama ia menerima hadis tersebut sampai ia menyampaikan kepada orang lain. Dan mampu menyampaikan sebagaimana mestinya jika diperlukan. Dari segi ingatan perawi para muhaddisin membagi dua bagian:²⁸

1. Ḍabīṭ al-Shadr, yaitu perawi yang kuat hafalannya dan terpeligara dari hadis-hadis yang ia terima dalam hafalan, mulai dari menerima hadis sampai ia meriwayatkannya apabila diperlukan.
2. Ḍabīṭ al-Kitab, yaitu ia memiliki kemampuan mencatat dengan baik dan terpeliharanya tulisan-tulisan dalam catatan yang ia miliki

²⁸Dr. Alhamsyah, M.Ag, *Ilmu-Ilmu Hadis*, (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2015), 48-49.

secara akurat. Dan mampu menyampaikan dengan benar. Apabila ditemukan kesalahan ia dapat mengetahui kesalahan tulisan dalam kitab, dan letak kesalahannya.

c. *Ittiṣāl al-Sanad* (Bersambungnya Sanad)

Dalam periwayatan, Maksud dari *Ittiṣāl al-Sanad* disini adalah bersambungny mata rantai pera perawi-perawi hadis, mulai dari perawi terakhir sampai pada perowi pertam sebagai penerima langsung dari Nabi SAW, dan dari ketersambungan trsebut menjadi mata rantai sanad yang saling sambung menyambung, dari awal sanad sampai pada sumbernya, yakni Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu, hadis-hadis yang sanadnya tersambung tanpa putus dan terbukti sanadnya muttashil dianggap memenuhi salah satu syarat kesahihan, sedangkan hadis-hadis yang masuk dalam kategori mursal, munqathi', mu'dhal, dan mu'allaq tidak termasuk dalam kelompok hadis Shahih.²⁹

d. Tidak *Syād*

Tidak syād disini maksudnya adalah hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau lebih *tsiqāh*, yang artinya hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqāh* tetapi menyalahi hadis yang diriwayatkan oleh yang lebih *tsiqāh*. oleh karena itu, jika hadis itu menyalahi riwayat orang yang ke-*tsiqāh*annya lebih tinggi, maka hadis tersebut dianggap janggal dan berkualitas lemah

²⁹Drs.Muhammad Ma'shum Zein, MA, *Ulumul Hadtis dan Musthalah Hadits,,,* 132.

(*Dha'if*) dari sudut matan. Akan tetapi apabila diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqāh* tetapi perawi yang *tsiqāh* tidak meriwayatkannya maka hadis tersebut tidak dianggap *Syād*.³⁰

e. Tidak Terdapat '*Illat*

Maksud '*Illat* disini adalah cacat. Hadis yang secara tidak jelas cacatnya namun ada kecacatan, artinya secara lahiriyah tidak ada cacat, tetapi jika diteliti ada kecacatan, sehingga keberadaan dapat mencatatkan kesahihannya. Oleh karena itu, adanya kecacatan yang tidak tampak dapat menimbulkan keraguan. Sehingga apabila hadis yang didalamnya menimbulkan keraguan kualitas hadis tersebut menjadi tidak sah.³¹

f. Adanya pendukung

Maksudnya adalah suatu hadis yang memiliki mata rantai yang tersambung utuh, dan dengan sendirinya bisa dikategorikan diterima hadisnya dan dinyatakan sebagai hadis yang sah. Namun, masih dibutuhkan pendukung yang menguatkan, diantaranya yang bisa menguatkan ialah ilmu sejarah, sebab sejarah bisa mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang tidak bisa diungkapkan melalui jalan pikiran dan dugaan semata. Dan juga sejarah pada umumnya didasarkan pada kesaksian seorang saksi, minimal 2 orang dan bisa memenuhi syarat:

³⁰Ibid,,,133.

³¹Ibid,,,133.

1. Merdeka dalam kesaksiannya, dalam arti mereka tidak melakukan kesepakatan terlebih dahulu dan tidak terpengaruh satu sama lain ataupun dari sumber ketiga.
2. Dapat dipercaya
3. Saksi dan apa saja yang dinyatakannya memenuhi kredibilitas publik, dalam arti ia adalah seorang yang cinta terhadap kebenaran, tidak bertenatnagan dengan sumber-sumber lain, tidak pula bertentangan dengan kaidah dan sejarah bahasa.³²

Penjelasan di atas adalah syarat-syarat diterimanya hadis atau bisa disebut dengan hadis maqbul. Sedangkan *Hadis Mardud* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas. Dalam artian *Hadis Mardud* adalah hadis yang ditolak dan tidak diterima sebab hilangnya satu syarat diterimanya hadis sebagai hujjah. hadis mardud dibagi menjadi dua bagian, yakni Hadis Dha'if dan Hadis Maudhu'.

Faktor utama ditolaknya hadis dha'if, para muhaddisin mengukur dari dua sisi, yakni pada matan dan sanad. Pada Sisi sanad factor penyebabnya dibagi 2: *yang pertama*, karena tidak tersambungny sanad, sebab ditemukan perawi yang dihilangkan dan perawi yang tidak saling bertemu. *Kedua*, Karen perawi yang cacat, baik berupa ke'adilan maupun hafalannya.

Adapun tertolakny hadis dha'if yang disebabkan karena adanya cacat pada hafalan, ke'adilannya dan kedha'ifan perawinya ada 10 sebab:³³

³²Ibid,,,134.

³³Ibid,,,135.

1. Karena berbohong (الكذب) dikenal dengan sebutan *Hadis Maudhū'*.
2. Karena التهمة بالكذب (tertuduh dusta) dikenal dengan sebutan *Hadis Matrūk*.
3. Karena Fasik, dikenal dengan sebutan *Hadis Munkar* (منكر).
4. Karena banyak kekeliruan, dikenal dengan sebutan *Hadis Munkar*.
5. Karena lupa terhadap hafalannya (فخش الضبط), dikenal dengan sebutan *Hadis Munkar*.
6. Karena وهم (banyak prasangka), dikenal dengan sebutan *Hadis Mu'allal*.
7. Karena menyalahi orang terpercaya.
8. Karena perawinya tidak diketahui identitasnya, dikenal dengan sebutan *Hadis Mubham* atau *Hadis Majhūl*.
9. Karena penganut Bid'ah, dikenal dengan *Hadis Mardūd*.
10. Karena buruk Hafalannya, dikenal dengan sebutan *Hadis Syād* dan *Hadis Mukhtalit*.

Sedangkan hadis yang tertolak karena sanadnya digugurkan atau tidak tersambung ada 3:³⁴

- a. Yang digugurkan pada sanad pertama disebut Hadis معلق
- b. Yang digugurkan pada sanad terakhir (pada sahabat) disebut Hadis مرسل
- c. Yang digugurkan 2 sanad atau lebih dan tidak berturut-turut disebut Hadis منقطع

³⁴Drs.Muhammad Ma'shum Zein, MA, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits,,, 136-137.*

Dan cacat pada sisi matan dieknal dengan Hadis موقوف dan Hadis مقطوع.

E. Psikologi Sosial

Psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai pikiran, mental, dan perilaku manusia. sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam bentuk kelompok atau bermasyarakat. Dan Psikologi Sosial adalah ilmu untuk mempelajari cara manusia bagaimana mereka saling mempengaruhi, dan memandang kepribadian lainnya dalam interaksi sehari-hari. Kedudukan psikologi sosial merupakan kedudukan yang sangat dekat dengan ilmu antropologi, sosiologi dan psikologi. Hal ini disebabkan karena psikologi sosial memiliki objek yang sama dengannya yaitu dengan gejala-gejala sosial dari personal (individu).

Sherif & Hovland (1961) mencoba menggabungkan sudut pandangan psikologi, sosiologi dan antropologi dalam teorinya. Dalilnya berdasar teori bahwa orang membentuk situasi yang penting buat dirinya. Jadi, dia tidak ditentukan situasi. Pembentukan situasi ini mencakup faktor-faktor intern (sikap, emosi, motif, pengaruh pengalaman masa lampau dan sebagainya), maupun ekstern (objek, orang-orang dan lingkungan fisik). Interaksi antar faktor-faktor tersebut sejalan dengan teori kognitif dan teori lapangan. Jadi apabila kondisi stimulasi meragukan atau tidak jelas, padahal motivasi cukup kuat maka faktor intern akan lebih berpengaruh, begitupun sebaliknya. Dalam kerangka rujukan ini, menurut Sherif dan patokan-patokan tertentu (*anchors*) yang menjadi pedoman perilaku. Patokan patokan inilah yang dianalisis oleh Sherif dalam teorinya dan dicari sejauh mana pengaruhnya terhadap penilaian sosial yang dilakukan individu.

Teori penilaian sosial ini khususnya mempelajari proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap, dan perubahan sikap melalui komunikasi. Anggapan dasarnya adalah bahwa dalam menilai, manusia membuat diskriminasi dan kategorisasi manusia melakukan perbandingan-perbandingan antara berbagai alternatif dan salah satu alternative adalah referensi internal atau standar yang disusun individu untuk menilai stimulasi-stimulasi dari yang datang dari luar.³⁵

Dalam buku *Culture and Background* yang di tulis oleh Raplh Liston menyatakan bahwa masyarakat dipelajari oleh sosiologi, individu dipelajari dalam psikologi dan kebudayaan dipelajari dalam antropologi. Maka dari itu, untuk mengetahui dan mempelajari gejala manusia, diperlukan psikologi untuk menggabungkan ilmu-ilmu tersebut dalam satu tinjauan, yakni psikologi sosial.

Dalam teori Sherif & Hovland (1961) yang disimpulkan dengan 3 cakupan penting :

1. Penilaian Sosial dan Perubahan Sikap

Kesiapan yang senantiasa berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu ketika dihadapkan dengan objek atau masalah.

2. Skala penilaian

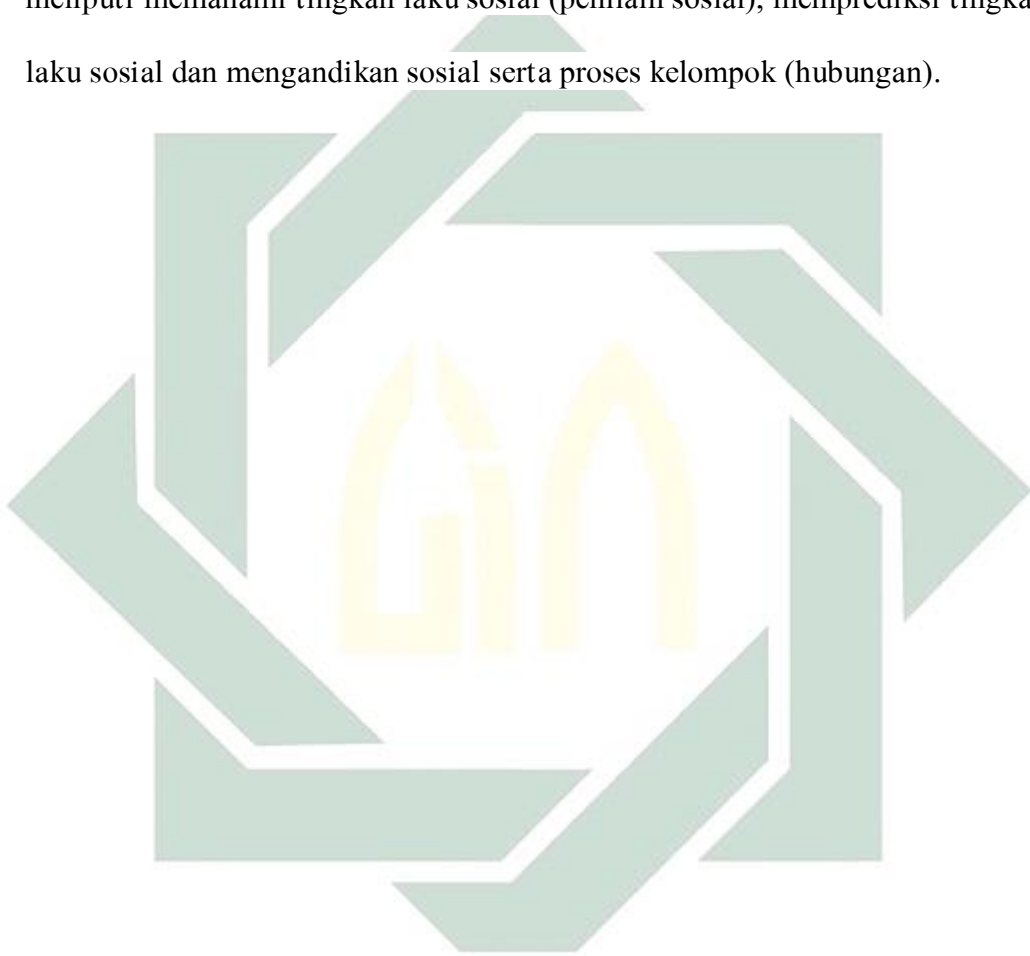
Proses bagaimana mengenal dan memahami dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan cara mengingat dan menganalisa menggunakan informasi tentang dunia sosial.

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 187-188.

3. Proses Kelompok/*Relationship* (Hubungan)

Keseimbangan interksi antara manusia satu dengan yang lain. Dan hubungan ini dapat dibedakan hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antar teman, keluarga maupun hubungan dengan lingkungan sosial.

Jika disimpulkan bahwa psikologi sosial teori Sherif & Hovland (1961) meliputi memahami tingkah laku sosial (penilaian sosial), memprediksi tingkah laku sosial dan mengandikan sosial serta proses kelompok (hubungan).



BAB III

PENGERTIAN PERTEMANAN DAN HADIS-HADIS PERTEMANAN

A. Pengertian Pertemanan

Setiap individu pasti memiliki seorang teman, dan jalinan dua orang atau lebih disebut pertemanan. Sebelum kita membahas lebih mendetail mengenai pertemanan, ada baiknya kita mengetahui arti pertemanan secara umum. Aristoteles (Gruebaum, 2013) menyatakan bahwa pertemanan adalah suatu khubungan khusus yang bisa saling membantu, tidak memikirkan kewajiban dan menguntungkan satu sama lain.

Pertemanan menurut Hafidl Hasan al-Mas'udi seorang sejarawan mengatakan bahwa pertemanan adalah ikatan yang dialami antara dua orang yang didasari adanya kasih sayang, keduanya saling menolong dar harta dan jiwa, saling mengerti kekurangan antara kedua belah pihak, saling ikhlas-mengikhlaskan, setia dan saling meringankan. Dalam pertemanan pula lahirlah sikap yang saling menghilangkan beban, saling mengakatan ucapan yang diridhai oleh agama, saling mengajak terhadap kebaikan dan mencegah adanya hal yang mungkar. Adapun pertemanan baik adalah pertemanan yang luas, dapat melahirkan pekerti yang mulia, menyatukan hati, memperbaiki hubungan antara manusia dan merupakan buah ketaqwaan.¹

¹Hafidl Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq, terj. Haidar Muhammad Asis*, (Surabaya: Ampel Mulia, t.th), 55.

Widianto (Roza, 2012) mengatakan pertemanan adalah hubungan emosional yang dimiliki dua orang atau lebih bisa sejenis ataupun tidak sejenis. Hubungan demikian didasari oleh rasa saling mengerti, saling menghargai, saling percaya antara satu dan lainnya. Mereka juga saling berbagi informasi mengenai pengalaman ataupun tujuan tertentu. Dan menurut Santrok (2014) ada enam fungsi dalam pertemanan yakni kebersamaan, keakraban, dukungan fisik dan ego.

Ada pula yang berpendapat pertemanan merupakan saling berbagi perasaan, berbagi informasi, saling mempercayai, persekutuan serta keintiman. Yang mana hal ini disebutkan oleh Kant (dalam Gruebaum, 2003). Hays (Damir, 2007) juga menyatakan bahwa pertemanan adalah dua orang atau lebih bisa saling bergantung sukarela dari waktu ke waktu, berkombinasi, saling akrab, saling menyayangi dan membantu.²

Dilihat dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertemanan adalah hubungan antara dua manusia atau lebih yang saling menguntungkan dalam berbagai hal, terutama hubungan emosional dan juga saling membantu, saling mempercayai, peduli, dan saling menghargai. Dalam pertemanan juga berbagi waktu adalah hal penting yang akan dilakukan bersama-sama, dan saling mendukung baik itu ego, fisik maupun sosial.

Namun, dalam menjalin hubungan pertemanan ada kalanya pertemanan menjadi lebih renggang atau bahkan lebih erat. Dalam hal ini seorang antara satu

²Rahmad Setiadi, “*Hubungan Penerimaan Diri (Self Acceptance) dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Uinsuska Riau*, (Riau: UIN Suska, 2017), 14.

sama lain memiliki perkembangan hubungan pertemanan yang berbeda beda. Maka dari itu kita harus mengetahui perkembangan pertemanan yang mencerminkan tingkat atau level pertemanan semakin matang dan mendalam pada usia anak-anak hingga dewasa awal. Selman (Grime, 2005:11) mengusulkan lima tahapan tingkat pertemanan dan karakteristik utama yang muncul. Berikut tahapan karakteristik pertemanan menurut Selman:³

1. Tahap 0 (nol) “Momentary Paitymate” dari 4 sampai 6 tahun atau teman sesaat. Ditahap ini cara berpikir anak masih egosentris jadi teman diartikan sebagai siapapun yang bermain bersama dia, menghargai apapun yang dimiliki teman, begitu pula fisik.
2. Tahap 1 (satu) “One-Way Assistance” dari umur 6 sampai 8 tahun atau bantuan searah, dikontrol atau didominasi oleh cara berpikir yang subjektif sehingga teman dapat dihargai dari apa yang mereka lakukan untuknya.
3. Tahap 3 (tiga) “Fairweather Cooperation” 8 sampai 10 tahun. Merupakan peralihan dari pendekatan orang ketiga dengan berpikir saling menguntungkan. Pertemanan diartikan oleh interaksi dari waktu ke waktu dan juga di tandai salingnya bertemu secara eksklusif, saling setia, percaya, dan dapat diandalkan. Dan teman memiliki rasa saling bergantung secara emosional dan menyelesaikan permasalahan melalui diskusi.
4. Tahap 4 (empat) “Autonomous Interdeendence” 12 tahun sampai lebih tua), pada tahap ini seseorang mulai mengurangi rasa ketergantungan pada

³Arini Rachmi Putrisyani, “*Intimasi Pertamanan Versus Loneliness pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UNY, 2014), 21-22.

pertemanan, bersamaan dengan meningkatnya hubungan yang terjalin secara emosional. Mereka mulai mengerti dan menghargai serta memahami teman namun belum bisa memahami semua kebutuhan sosial dan emosional individu.

Selanjutnya, penjelasan mengenai karakteristik pertemanan pada masa remaja dan juga dewasa pula di kemukakan oleh para ahli:⁴

a. Remaja

Pada masa remaja, mereka banyak menghabiskan dan melakukan banyak hal bersama temannya. Masa ini juga mereka memiliki sekelompok teman kecil yang saling mempercayai dan peduli. Seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Olds dan Feldan (2008:262) mengenai karakteristik pertemanan secara lebih rinci:

1. Intesitas adalah nilai penting dari pertemanan, waktu yang dilalui bersama teman lebih besar kemungkinan daripada waktu lain dalam rentan kehidupn.
2. Karateristik di tiap individu pada remaja menarik atau tidak bagi teman di pengaruhi oleh faktor genetis. Namun, tidak heran apabila gen yang dimainkan pada peran dalam memilih teman dapat membantu menguraikan kualitas yang sama (mirip) pada pertemanan.

Hartup dan stevens (1999:77) juga mengemukakan pendapat tentang kerateristik pertemanan:

Pertama, remaja awal, menghabiskan waktu hampir 1/3 untuk beraktivitas dengan temannya namun, dipertengahan pada masa remaja

⁴*Ibid* ...,22-23.

dan menjelang dewasa dari 10% waktunya dihabiskan bersama temannya. *Kedua*, proporsi pertemanan yang dimiliki oleh kalangan remaja bisa mencapai 80% hingga 90% dari satu, dua, dan beberapa teman terbaik lainnya. Namun, ketika menginjak dewasa pertemanan pun menurun hingga usia tua.

Jika kita simpulkan dari pemaparan di atas, untuk memilih teman tidak sekedar berdasarkan etnis, ras, atau hanya golongan tertentu, namun cenderung mengandalkan performa akademis, sikap, dan status yang sama dalam pemilihan kelompok teman sebaya.

b. Dewasa

Karakteristik pertemanan pada masa-masa dewasa menurut Hurlock (1980:262-264) sebagai berikut:⁵

1. Sorang dewasa awal akan mulai peduli terhadap penampilan, yang sebelumnya penampilannya acak-acakan tidak ia perdulikan dan sikap yang sebelumnya semena-mena (suka memberontak) mulai ia rubah ketika menginjak masa ini dengan penampilan dan perlakuan yang pantas dan diterima masyarakat.
2. Mulai peduli terhadap kegiatan sosial, seperti menjadi sukarelawan baik di bidang sosial, keagamaan maupun kegiatan-kegiatan organisasi lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.

⁵*Ibid* ...,24-25.

3. Seseorang yang belum menikah pada masa ini lebih selektif dalam memilih teman karena mereka cenderung memilih teman yang cocok dan nyaman menurut pandangan dia sendiri.
4. Memiliki *circle* pertemanan dalam jumlah yang sedikit.

Selain itu, ada juga pendapat mengenai karakteristik pertemanan menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009-462) yaitu:

1. Pada dewasa awal waktu yang dihabiskan bersama teman lebih menurun dibandingkan pada saat remaja.
2. Walaupun pada saat dewasa awal jumlah teman semakin sedikit, namun pertemanan pada masa ini ada hal penting dan lebih stabil daripada hubungan dengan pasangan/kekasih.

Jika kita simpulkan mengenai karakteristik pertemanan remaja dan dewasa menunjukkan adanya perbedaan. Pada masa remaja mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman mereka. Dan dalam pencarian teman dekat dalam bentuk kelompok akan mencari yang satu frekuensi dan dapat dipercaya. Namun pada menginjak usia dewasa dia lebih sedikit menghabiskan waktu bersama teman, dan dalam waktu-waktu tertentu. dan pada usia ini pula hubungan pertemanan akan lebih terasa berharga karena *circle* pertemanan semakin sedikit.⁶

⁶Arini Rachmi Putrisyani, “*Intimasi Pertemanan Versus Loneliness pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta...*”,24-25.

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan jawaban atas beberapa rumusan masalah yang dipertanyakan sebelumnya. Yaitu dengan menganalisis hadis-hadis yang berbicara tentang pertemanan dengan perspektif psikologi, serta menyajikan pendapat-pendapat para ahli pada kedua kajian bidang tersebut. Pada penelusuran hadis-hadis berdasarkan tema yang dibahas, penulis menggunakan metode *takhrij al-Hadīth*.

B. Term-term Pertemanan dalam Hadis

Sebelum mengkaji mengenai hadis-hadis pertemanan, penulis akan menjelaskan term-term yang digunakan oleh hadis pertemanan serta term-term yang mendekati makna pertemanan. Hal ini dilakukan agar mengetahui pengertian, perbedaan maupun persamaan dari masing-masing kedua hal tersebut. Setelah ditelusuri penulis, kata yang mempunyai makna pertemanan yang terdapat dalam hadis adalah kata **صَاحِبٌ** dan adapun kata yang memiliki makna menyerupai dengan pertemanan adalah kata **صَدِيقٌ**.

1. *Ṣāḥaba* (صَاحِبٌ)

Kata *Ṣāḥaba* memiliki berbagai bentuk sesuai dengan penggunaannya. *Ṣāḥaba* itu sendiri adalah bentuk Fi'il māḍī yang mengikuti wazan **فَاعِلٌ-يُفَاعِلُ** yang bermakna saling, jadi jika di artikan dan mengikuti wazan tersebut maka bermakna saling berteman. Asal kata *Ṣāḥaba* (صَاحِبٌ) yaitu terdiri dari 3 huruf ṣad(ص), ḥa (ح) dan ba (ب) yaitu **يَدُلُّ عَلَى مُقَارَنَاتٍ شَيْئٍ وَمُقَارَبَتِهِ** yang artinya sesuatu yang menunjukkan

keterkaitan dan kedekatan.⁷ sementara itu, Dalam bentuk jamak الصَّاحِب (al-*ṣāḥib*) dan الأصْحَاب (al-*aṣḥāb*) maknanya al-Mu'āsyir yang artinya yang berinteraksi atau bergaul.⁸ Makna al-Ṣāḥib menurut al-Rāgib al-Aṣfahāni adalah menyertai/berinteraksi (al-Mulāzim): tidak ada perbedaan entah itu interaksi yang bersifat fisik ataupun yang berupa perhatian.⁹ Kata الصَّاحِبَة (al-*ṣāḥābah*) berasal dari bentuk masdar kemudian menjadi jama' yang mana bentuk tunggalnya adalah kata صَاحِبْ bermaksud setiap sesuatu menyertai sesuatu yang lain dan pantas disebut sahabatnya.¹⁰

Menurut kalangan para ahli kata صَحَابِي (ṣaḥābī) berasal dari kata الصَّاحِبَة (al-*ṣāḥābah*), dan mereka mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini di kalangan ahli bahasa. Hal ini tidak sekedar berlaku secara khusus namun juga dapat berlaku bagi siapa pun yang berteman dengan orang lain baik dalam waktu yang sebentar atau dalam jangka waktu yang lama. Begitu pula semua isim (kata benda) yang asalnya dari fi'il (kata kerja), contoh: صحبت فلانا (aku bersahabat dengan fulan), ini bisa terjalin/berlangsung bertahun-tahun, beberapa bulan, musim, sehari bahkan sesaat. Dengan demikian pertemanan bisa terjadi dalam waktu yang lama atau sebentar.¹¹

2. *Ṣadīqun* (صَدِيقٌ)

⁷Abū al-Husain Ahmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwanī al-Razī, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 163.

⁸Jamāl al-Din Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Juz I, (cet. III: Dār al-Ṣadr, 1414 H), 519.

⁹Al-Rāgib al-Aṣfahānī *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, (Iran: al-maktabah al-Murtadawwiyah 1373 H), 275.

¹⁰Abū al-Husain Ahmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwanī al-Razī, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*, juz 3, hal. 335.

¹¹Al-Khatib al-Baghdād, *Tarikh al-Baghdād*, juz 5, hal. 329.

Kata صَدِيقٌ (*Sadīqun*) berasal dari kata صَدَقَ (*ṣadaqa*) yang terdiri dari 3 huruf ص (*ṣad*), د (*dal*), ق (*qaf*) yaitu menunjukkan atas kuatnya sesuatu, baik itu berupa perkataan, ungkapan atau yang lainnya. Jadi, kata صَدِيقٌ (*Sadīqun/ṣadīq*) juga bisa diartikan dengan seseorang yang benar atau tidak pernah berbohong.¹² Dalam kamus *al-Ma'ānī* kata صَدِيقٌ diartikan teman, sahabat, rekan, orang yang benar, jujur, tulus dan lurus. Ada juga yang mengatakan orang yang tidak mudah mengatakan hal-hal dusta karena terbiasa berkata jujur, atau orang yang selalu berkata tentang kebenaran, meyakini dan berpegang teguh terhadap kebenaran dengan perilakunya.

Namun, kata صَدِيقٌ (*Sadīqun*) yang terdapat dalam hadis tidak bermakna teman ataupun sahabat melainkan bermakna benar atau jujur. Sedangkan di dalam Alquran terdapat kata (*Sadīqun*) yang bermakna orang yang berteman dengan kasih sayang, yang terdapat dalam surat al-Shu'arā ayat 100-101:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ، وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Artinya:

Maka (sekarang) kami tidak mempunyai seorang pun memberi syafa'at (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.¹³

Konteks dalam ayat tersebut ialah menggambarkan pertemanan yang baik ialah pertemanan yang di dasari adanya ikatan saling percaya satu sama lain. Ayat tersebut menjelaskan mengenai nasib para orsng-orang durhaka

¹²Nurhikmah Itsnaini Jufri, “*Pertemanan Perspektif Alquran (Suatu Tinjauan Metode Mudhu’i)*” (Makasar:2017), 35.

¹³Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponogoro, 2015), 371.

yang dihempaskan ke dalam api neraka karena mereka mempersamakan Allah SWT dengan berhala-berhala, mereka bertengkar dan saking menyalahkan. Mereka tidak memperoleh syfa'at dari Allah bahkan dia tidak mempunyai teman yang bisa membantunya. Ini terjadi karena mereka tidak memperdulikan ajakan temannya melakukan dan berbuat kebaikan semasa di dunia.¹⁴

Bisa disimpulkan bahwa penggunaan kata صَدِيقٌ pada ayat di atas ialah sebuah hubungan pertemanan terjalin dengan adanya ikatan yang kuat antara satu dengan yang lain. Maksud disini adalah seseorang berteman tanpa adanya motif ataupun niatan buruk, serta bersikap tulus dan jujur dan benar dalam berinteraksi. Seperti syair arab yang berbunyi “sahabat sejatimu adalah orang yang mempercayaimu (berkata jujur) bukan orang yang selalu membenarkanmu”. Ungkapan ini memperjelas bahwa teman yang baik adalah teman yang mengarah pada kebaikan, berkata salah jika kita salah dan di benarkan, berkata benar jika benar dan tidak disalahkan.

C. Kritik Hadis-Hadis Pertemanan

Setelah menjelaskan mengenai term-term pertemanan, selanjutnya penulis akan memaparkan dan menganalisis hadis-hadis pertemanan yang dikaitkan dengan psikologi tentang pertemanan yang sehat yang telah disimpulkan menjadi beberapa poin berikut:

¹⁴Nurhikmah Itsnaini Jufri, “*Pertemanan Perspektif Alquran (Suatu Tinjauan Metode Mudhu’i)*”, 36.

1. Memilih dalam Sebuah Pertemanan

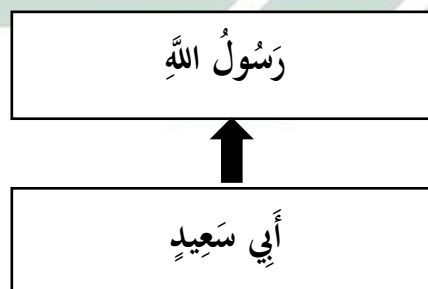
a. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَحْبَبْنَا ابْنَ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ¹⁵

Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Aun, telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Mubarak, dari Haiwah bin Shuraih, dari Salim bin Ghailan dari Wafid bin Qais, dari Abī Saīd atau dari Abī al-Haitham dari Abī Saīd dari Rasulullah SAW bersabda: “janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu, kecuali orang yang bertaqwa.¹⁶

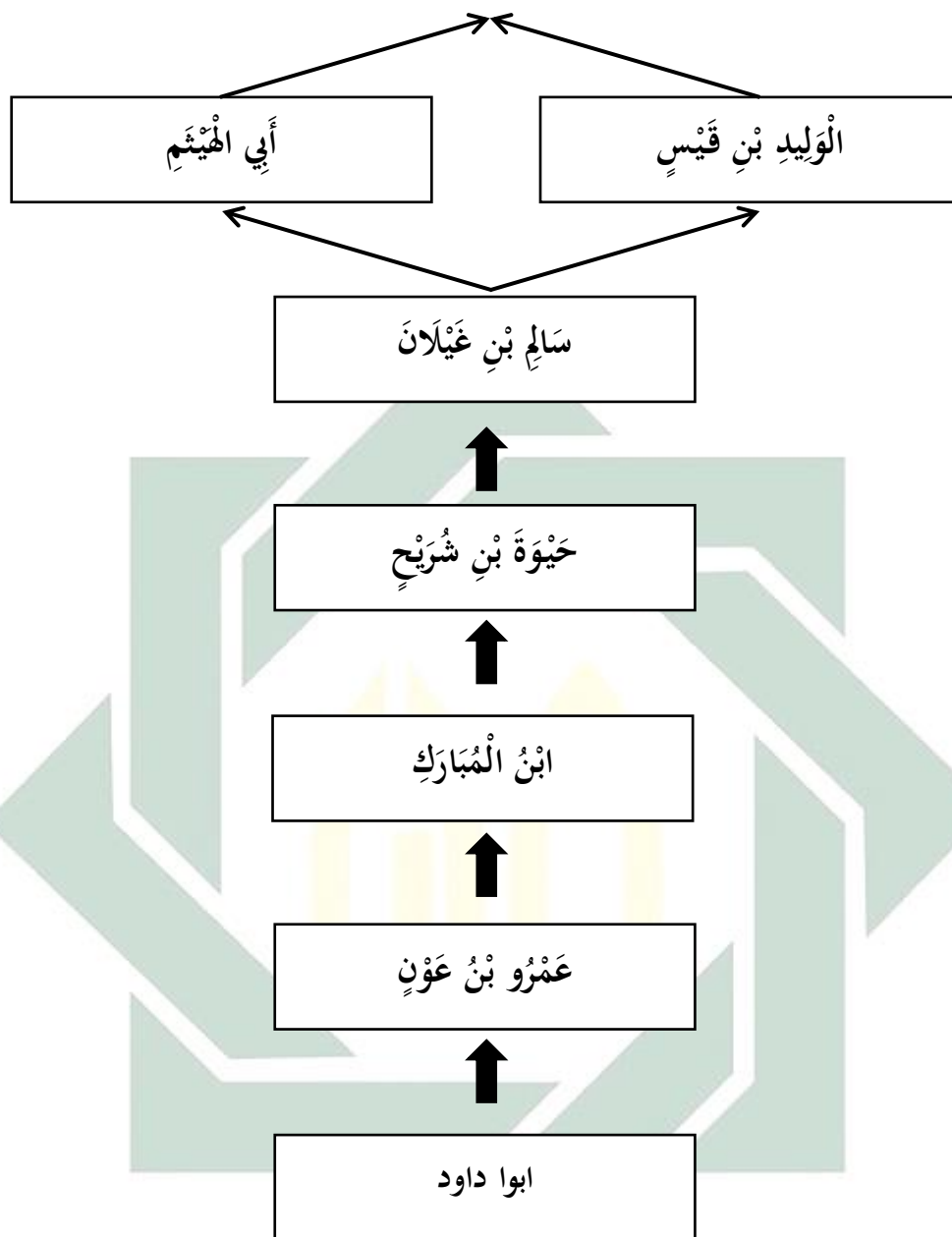
b. Skema Sanad

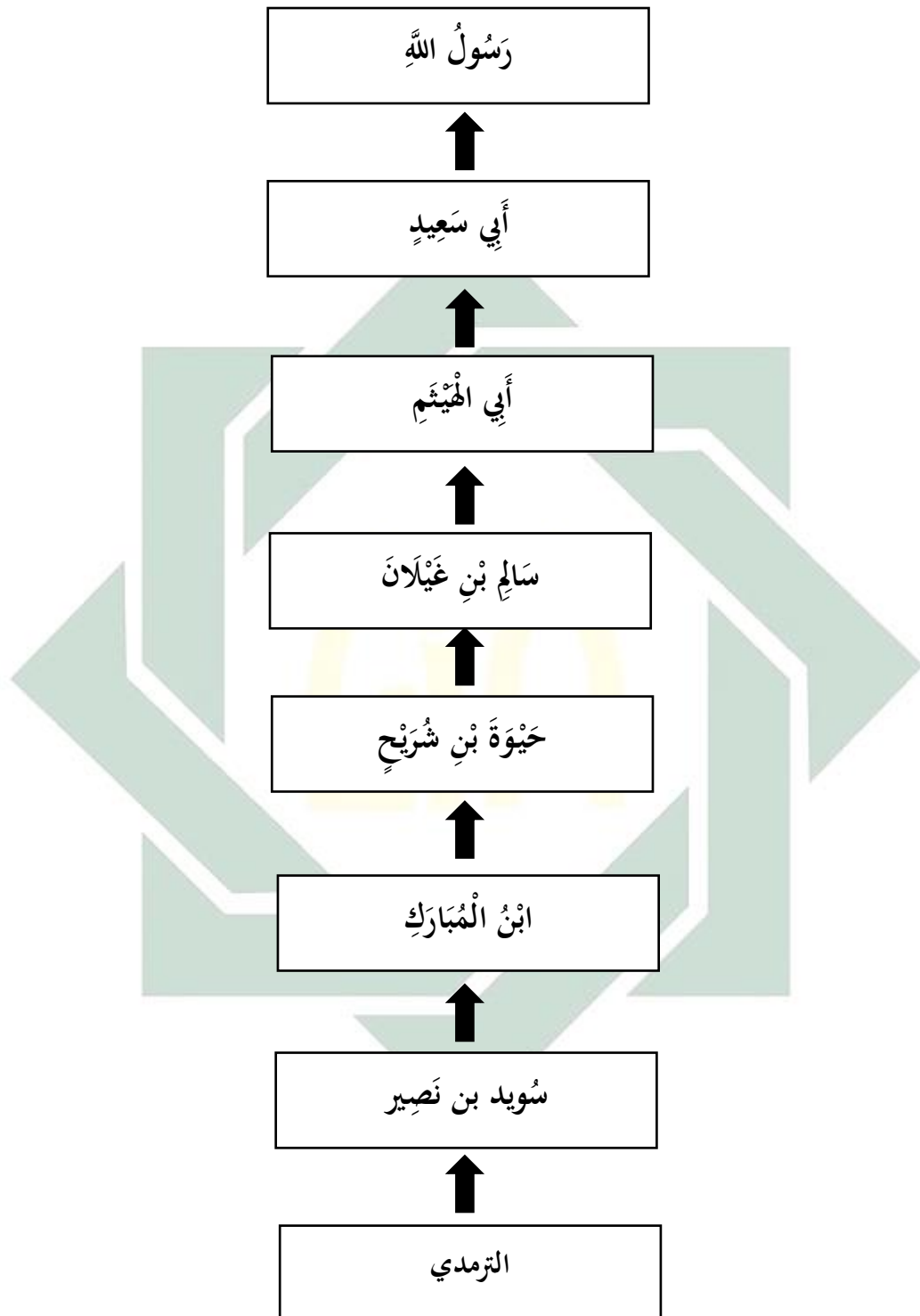
Skema sanad Hadis Pokok Riwayat Abu Dāwud



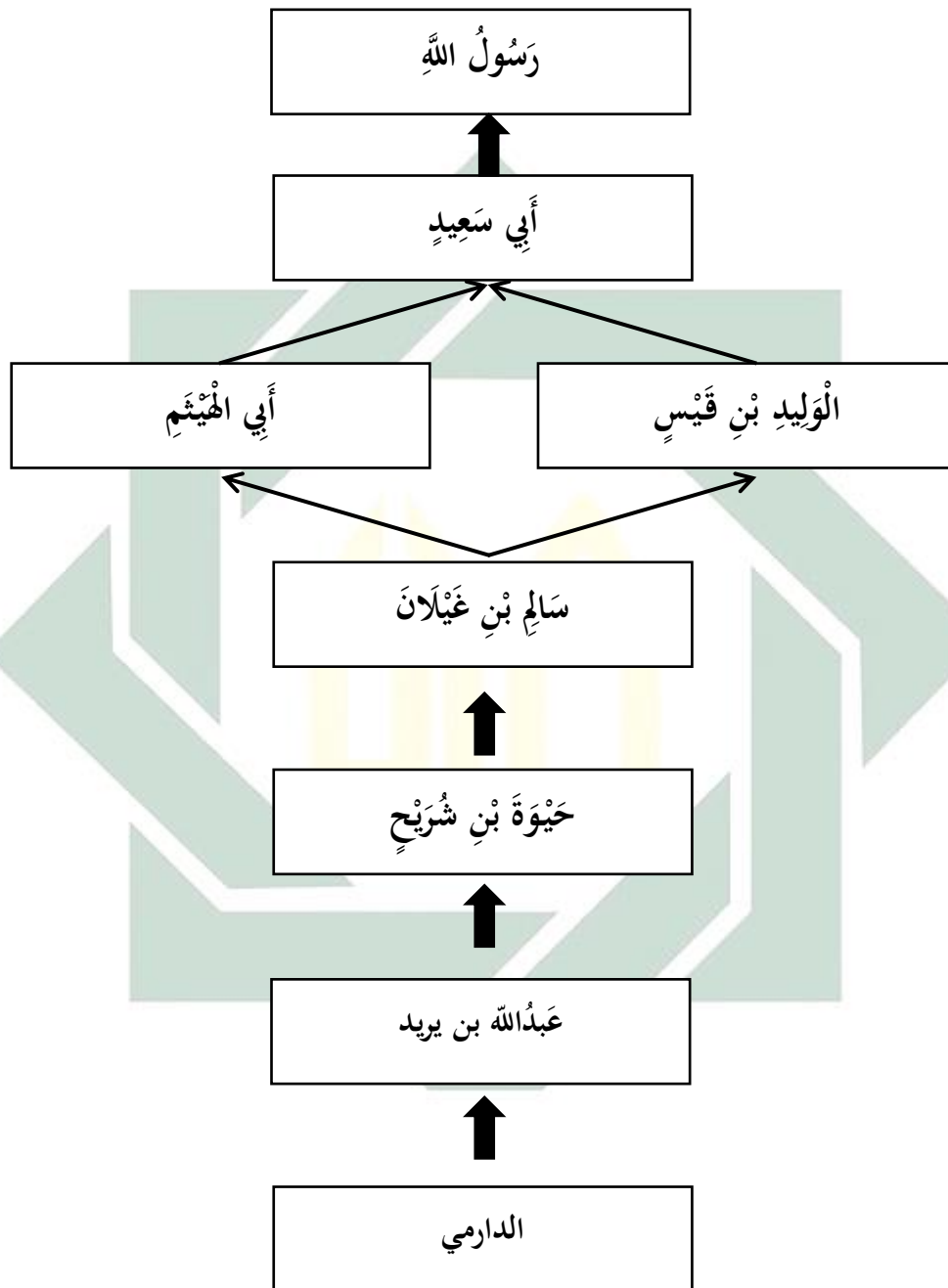
¹⁵Abū Dāud Sulaimān bin al-‘Ash’ath bin Ishāq bin Busair bin Shadād bin ‘Amrū al-Azdā al-Sajistāni, *Sunan Abī Daud*, juz 4, (Birut: al-Maktabah al-‘Asriyah), 259.

¹⁶Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Sunan Abu Dawud*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 1492.

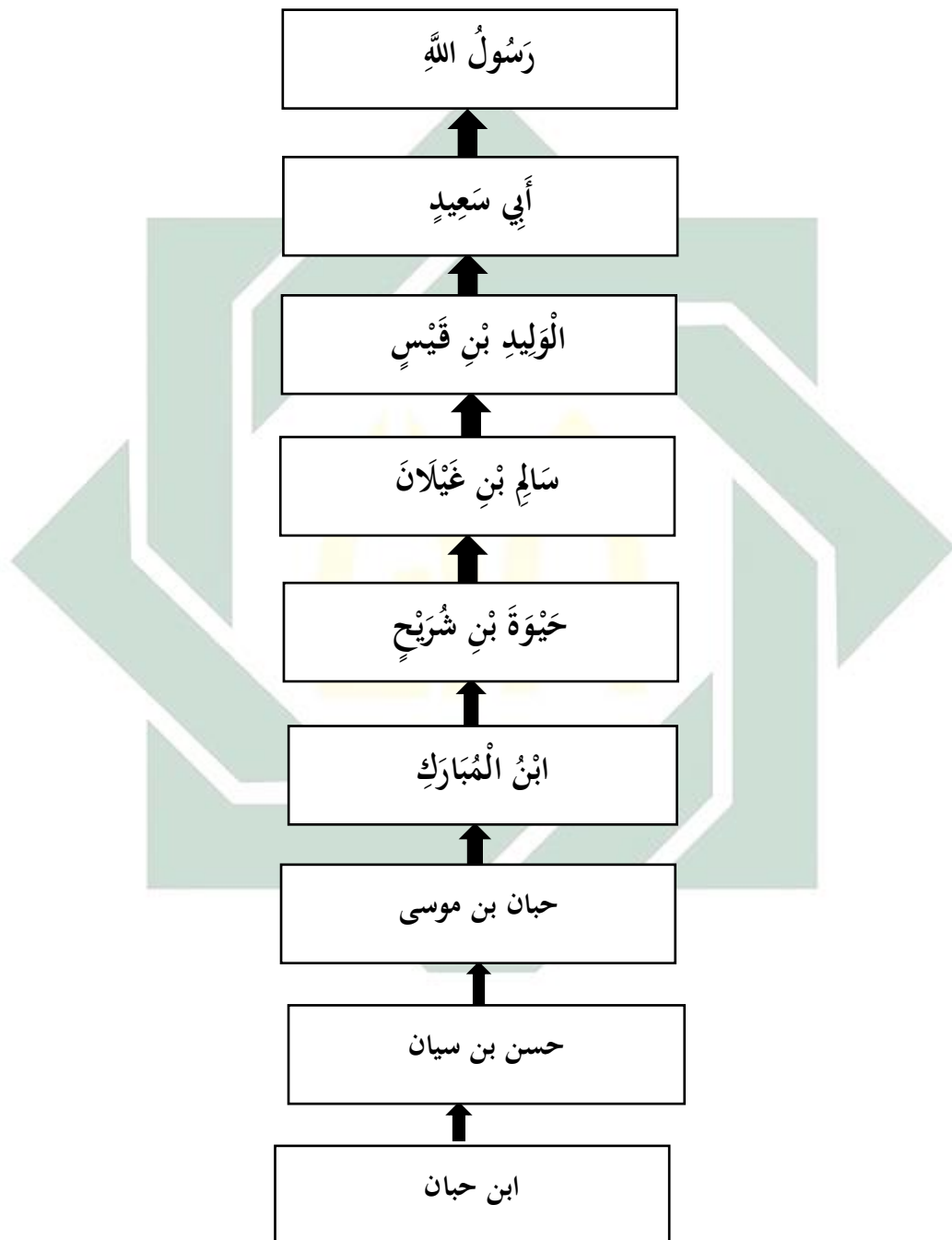


Skema Sanad Tunggal Sunan Tirmidzī¹⁷

¹⁷Muhammad bin ‘Ais bin Sūrah bin Musā bin al-Ḍahāk, *Sunan al-tirmidzi*, juz 4, (Mesir: Shirkah Maktabah Mustafa al-Bābī al-Halbī, 1975 M/1395 H), 600.

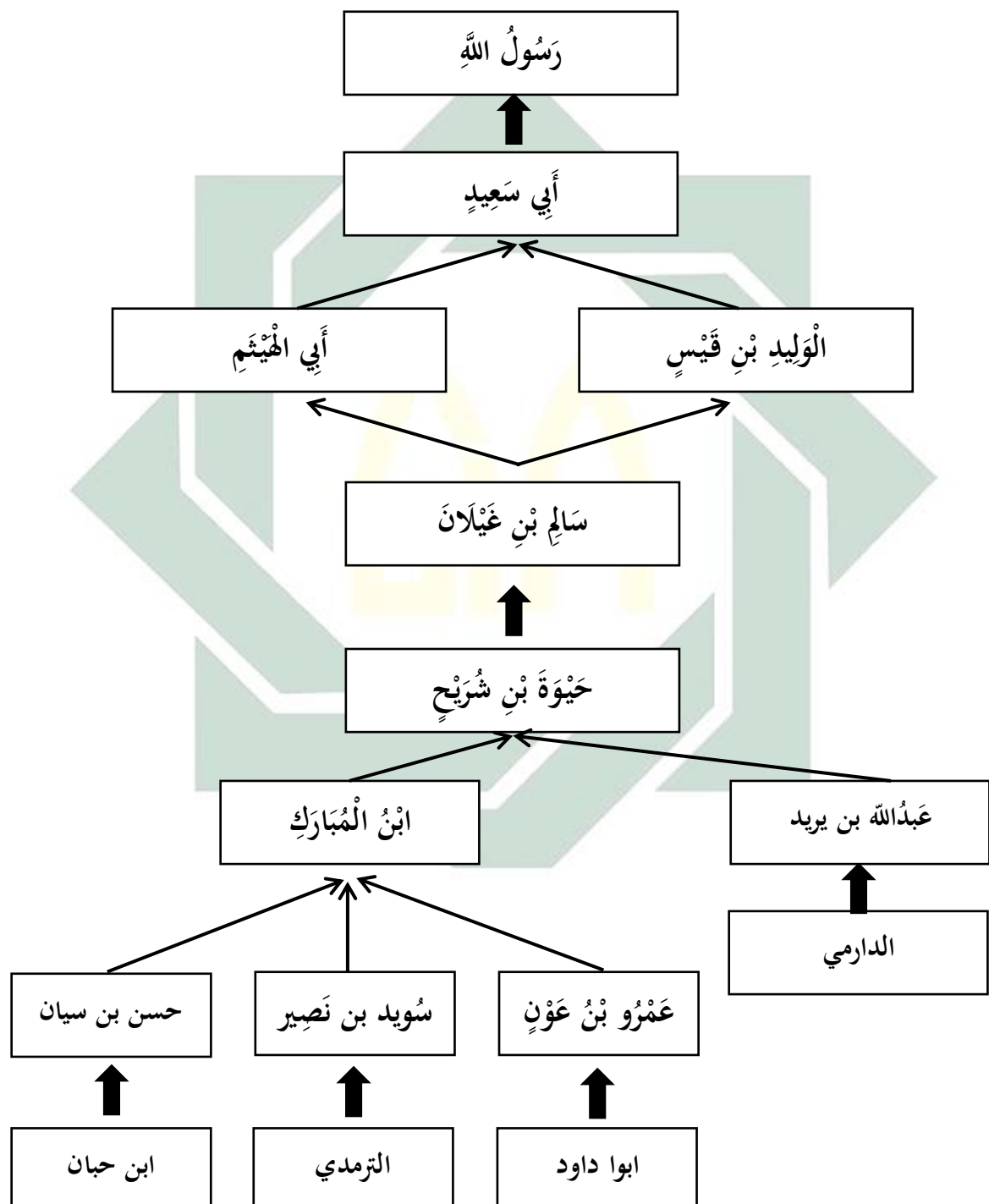
Skema Tunggal Sunan al-Dārimī¹⁸

¹⁸Abū Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahrām bin ;Abdu al-Şamat al-Dārimī, *Sunan al-Darimi*, juz 2, (Arab Saudi: Dār al-Maghñī linashrī wa al-Tauzi’, 2002 M/1412 H), 1307.

Skema Tunggal Sahih Ibnū Hibban¹⁹

¹⁹Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'ad bin Ma'bad al-Tamimī , Abū Hātim, al-Dārimī al-Bastī, *Sahih Ibnu Hibban*, juz 2, (Bairut: Muassasatu al-Risālah, 1993 M/ 1414 H), 314.

Skema Gabungan



c. Data Rowi

Rasulullah SAW

Abi Sa'id

Nama : Sa'id bin Malik bin Sunan bin 'Abid bin Tha'labah

Kunyah : Abu Sa'id

Guru : Rasulullah SAW

Murid : Abu Haitham, Wafid bin Qais

Wafat : 74 H

Jahr wa Ta'dil: Sahabat

Abi Haitham

Nama : Sulaiman bin 'Amru bin 'Abd

Kunyah : Abu Haitham

Guru : Sa'id bin Malik bin Sunan bin 'Abid bin Tha'labah

Murid : Wafid bin Qais

Wafat : 100 H

Jahr wa Ta'dil: Ibnu Hajar al-'Asqalani : Thiqah

Lafadz aw pada hadis (ع)

Abi Sa'id

Nama : Sa'id bin Malik bin Sunan bin 'Abid bin Tha'labah

Kunyah : Abu Sa'id

Guru : Rasulullah SAW
 Murid : Abū Haitham, Wafid bin Qais
 Wafat : 74 H

Jahr wa Ta'dil: Sahabat

Wafid bin Qais

Nama : Wafid bin Qais bin Ahram
 Guru : Sa'id bin Malik bin Sunan bin 'Abid bin Tha'labah
 Murid : Salim bin Ghailan
 Wafat : 100 H
 Jahr wa Ta'dil: Ahmad bin 'Abdillah al-'Ajli: Thiqah

Salim bin Ghailan

Nama : Salim bin Ghailan
 Kuniyah : Abū 'Umar
 Guru : Wafid bin Qais
 Murid : Haiwah bin Shuraih
 Wafat : 151 H
 Jahr wa Ta'dil: Abū Dāud al-Sajistāni: lā Ba'sa bihi

Haiwah bin Shuraih

Nama : Haiwah bin Shuraih bin Sofwan bin Malik
 Kuniyah : Abū Zur'ah
 Guru : Salim bin Ghailan
 Murid : Abdullah bin Mubarak
 Wafat : 158 H

Jahr wa Ta'dil: Ahmad bin Hanbal: Thiqah

Ibn al-Mubāarak

Nama : Abdullah bin Mubāarak bin Wāḍah

Kunyah : Abū 'Abdirrahman

Guru : Haiwah bin Shuraih

Murid : 'Amrū bin 'Aunin

Wafat : 181 H

Jahr wa Ta'dil: Ibnu Hajar al-'Asqalāni: Thiqah Thabit

'Amrū bin 'Aunin

Nama : 'Amrū bin 'Aunin bin Aus bin Ja'ad

Kunyah : abū 'Uthman

Guru : Abdullah bin Mubāarak

Murid : Muhammad bin Ibrāhim al-Dūrāqī

Wafat : 225 H

Jahr wa Ta'dil: Ibnu Hajar al-'Asqalāni: Thiqah Thabit

d. I'tibar

I'tibar adalah sebuah tinjauan terhadap hadis yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sama jenis dengannya. Pada istilah ilmu hadis I'tibar adalah adanya sanad-sanad yang lain pada suatu hadis. Dengan melakukan takhrij dan menyertakan sanad-sanad lain tersebut dapat diketahui apakah terdapat periwayat lain atau tidak. Dengan melakukan I'tibar akan terlihat semua jalur sanad maka akan diketahui pula adanya pendukung atau tidak baik mttabi' atau syahid.

Hasil dari pemaparan skema di atas dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus syahid tidak ditemukan, karena hanya terdapat satu sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut yaitu Abū Sa'id. Sedangkan ditemukannya muttabi'hanya satu (duduk bertemu) yaitu walid bin Qais.

e. Analisis

Mengenai kualitas sanad tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan di lihat dari data sanad yang telah disebutkan sebelumnya pada bab 3 hasilnya dikatakan bahwa hadis tersebut secara sanadnya tersambung. Hal tersebut dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik itu sebelum atau selanjutnya hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sanad riwayat Abū Dāwud ini bersambung dari Mukhorij hingga Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar-komentar kritikus hadis terhadap keadilan dan kedhobitan para perawi. Pada hadis pertemanan tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari penjelasan dan komentar para ulama' bahwa perawinya berkualitas Hasan. Dikarenakan ada salah satu perawinya yang bernama Sālim bin Ghailan yang menurut para Ulama dalam meriwayatkan hadis يس به بأس (tidak ada apa-apa darinya) yang artinya tidak ada masalah dalam periwayatannya.

Selanjutnya pada kajian sanad hadis di atas tidak ditemukannya Syāḍ maupun ‘illat.

Mengenai kualitas pada matan hadis Abū Dāwud tentang memilih dalam sebuah pertemanan tidak bertentangan / selaras dengan Alquran.

Hal ini terdapat dalam Surah al-Furqan ayat 27-29:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اِتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

يُؤْتِنِي لَيْتَنِي لَمْ اَتَّخِذْ فُلَانًا حَلِيلًا

لَقَدْ اَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ اِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِلْاِنْسٰنِ حٰدُوًا

Artinya:

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “wahai! Sekiranya dulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya dulu aku tidak menjadikan di fulan itu teman akrabku, sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Alquran) ketika Alquran itu telah datang kepadaku. Dan setan memang penghianat manusia.²⁰

Ayat di atas membuktikan bahwa jika kita memilih langkah yang salah dalam memilih pertemanan maka akan berdampak buruk di dunia bahkan di akhirat.

Dan juga hadis Abū Dāwud ini tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir, terlebih lagi penulis menggunakan metode maudhu’i yakni memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pertemanan. Tidak juga bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih, jadi penulis tidak menemukan hadis yang bertentangan dengan hadis Abū Dāwud tentang memilih sebuah pertemanan, tidak pula bertentangan dengan Sunnatullah,

²⁰Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponegoro, 2015), 362.

karena Rasulullah memang menganjurkan untuk memilih dalam berteman agar tidak salah dalam melangkah.

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan akal maupun indra dan juga kebenaran ilmiah. Hal ini dikatakan oleh beberapa para Ahli Psikologi seperti Papalia, Olds dan Feldan, kemudian Hartup dan Stevens yang terdapat dalam bab 3 dan disimpulkan bahwa untuk memilih teman tidak berdasarkan etnis, ras, atau hanya golongan tertentu, namun cenderung mengandalkan performa akademis, sikap dan status yang sama dalam pemilihan pertemanan.

Jika disimpulkan bahwa kehujjahan pada hadis tentang memilih dalam sebuah pertemanan yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud itu berstatus Hasan secara sanad, sedangkan jika secara matan hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran dan dapat dijadikan hujjah.

2. Pertemanan Saling Peduli

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى ²¹

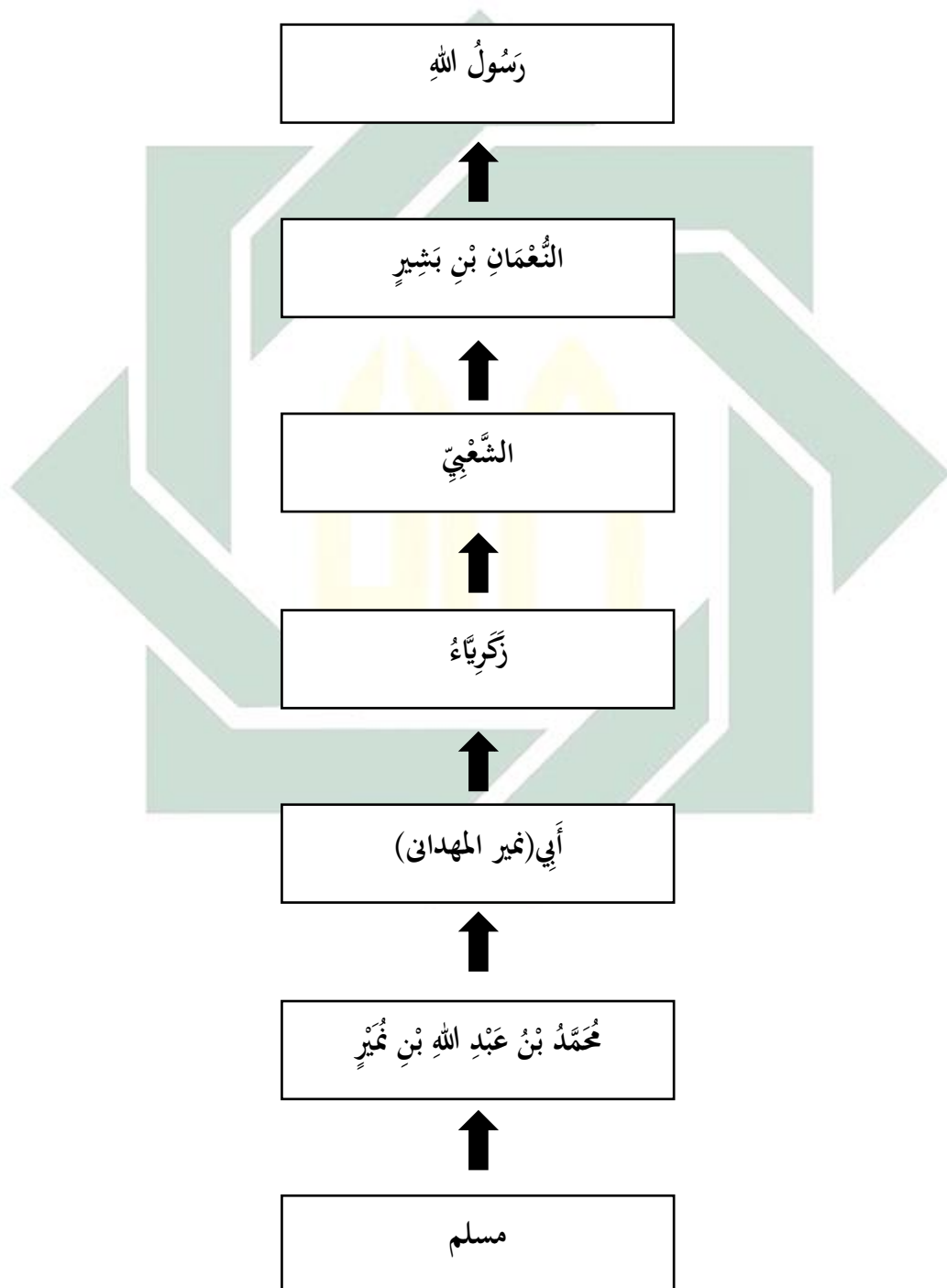
Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah bin Numairin, telah menceritakan kepada kami ayahnya, telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari Shu’bī, dari Nu’mān bin Yashīr, berkata: Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan persaudaraan kaum muslimin dalam cinta dan kasih sayang di antara mereka adalah seumpama satu tubuh. Apabila satu tubuh anggota tubuh sakit maka mengakibatkan seluruh tubuh menjadi demam dan tidak bisa tidur.²²

²¹Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qashirī al-NAisāburī, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, juz 4, (Bairut: Dār Ihya’ al-Tarath al-Arabī), 1999.

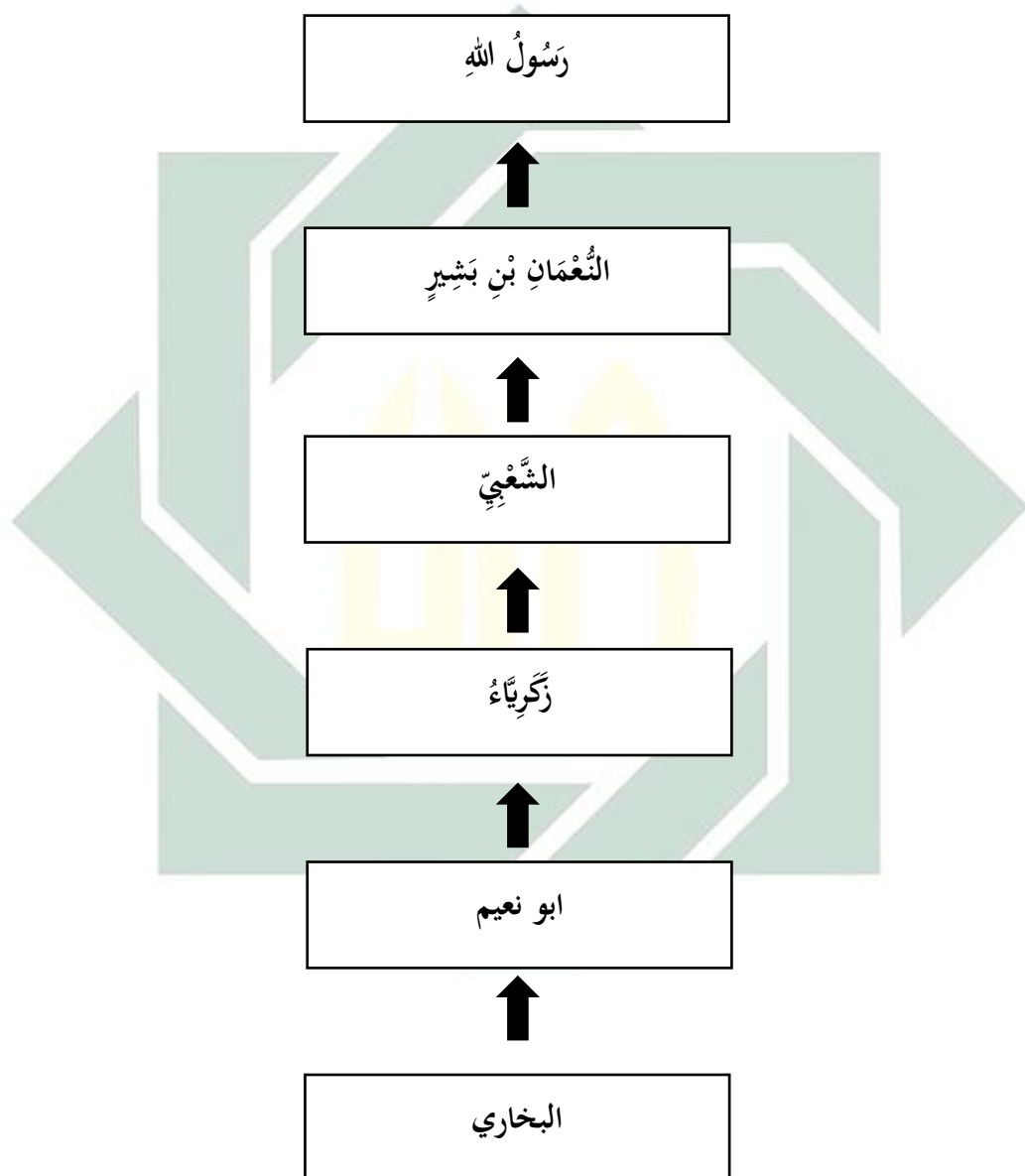
²²Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Muslim*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 4685.

b. Skema Sanad

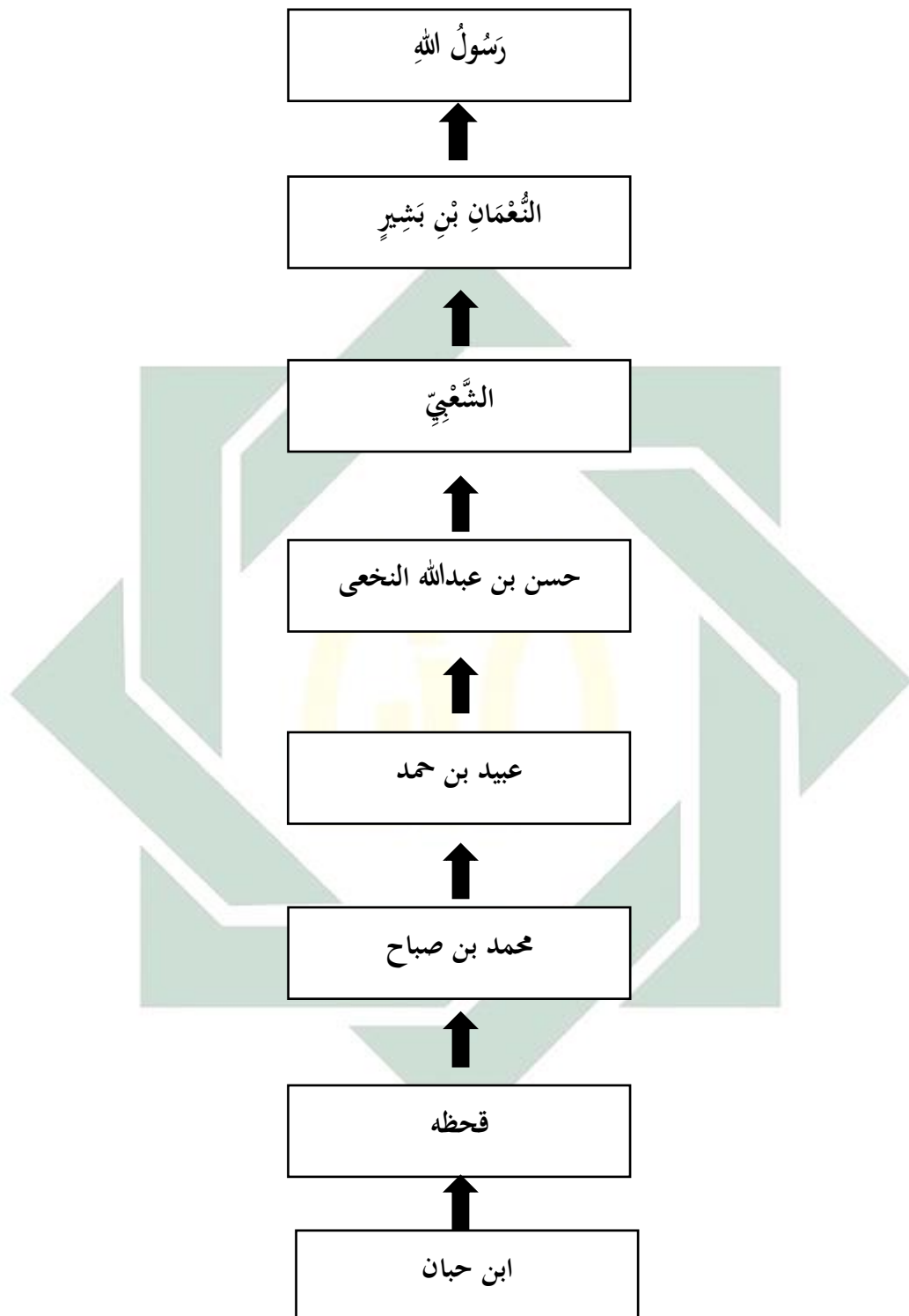
Skema Hadis Pokok Sohik Muslim



Skema Tunggal Sahih Bukhārī²³

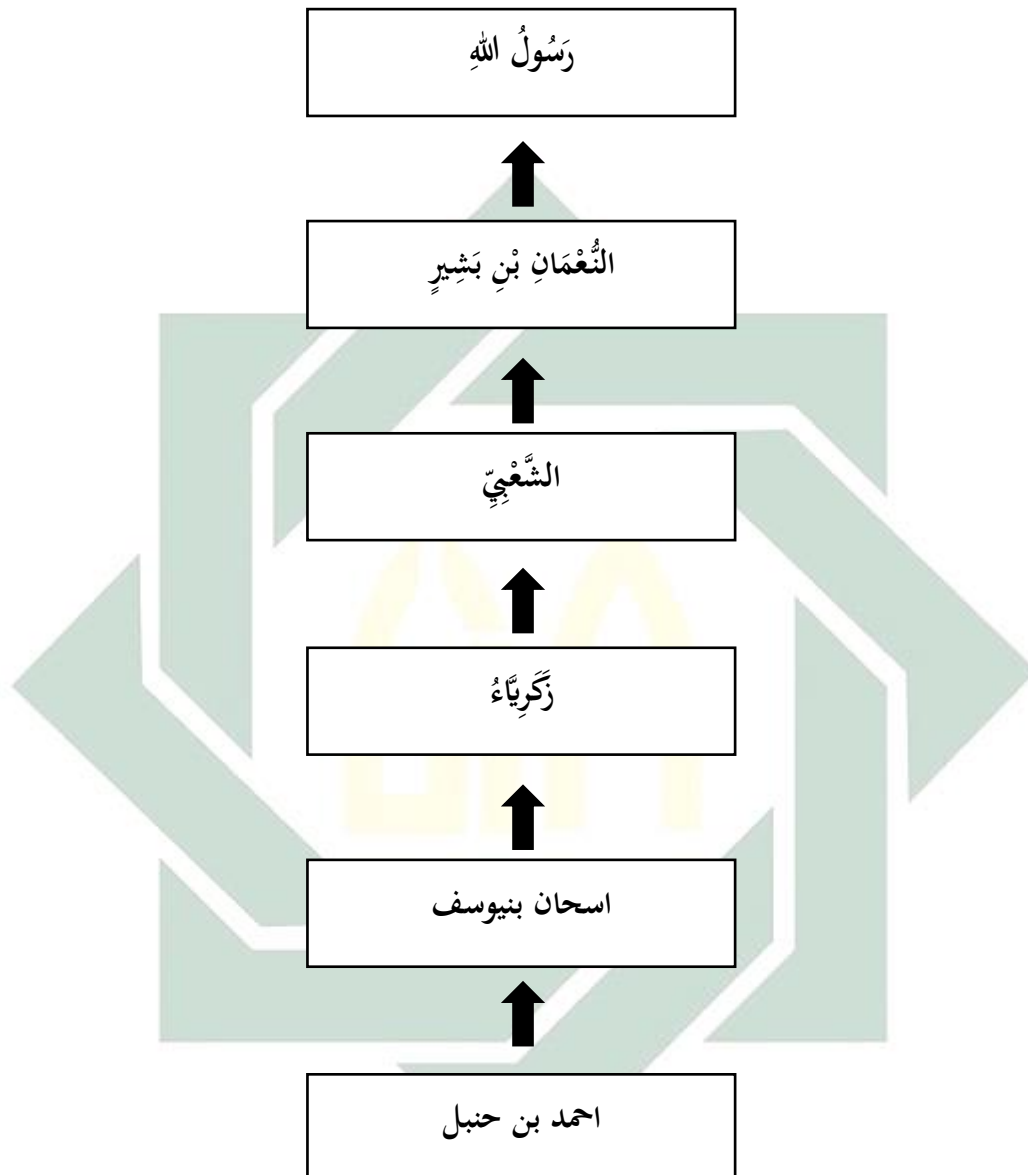


²³ Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Al-Jami' al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullāh SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu*, Juz 8, (Dar Thūq al-Tijāh: Mesir, 1422 H), 10.

Skema Tunggal Sahih Ibnu Hibban²⁴

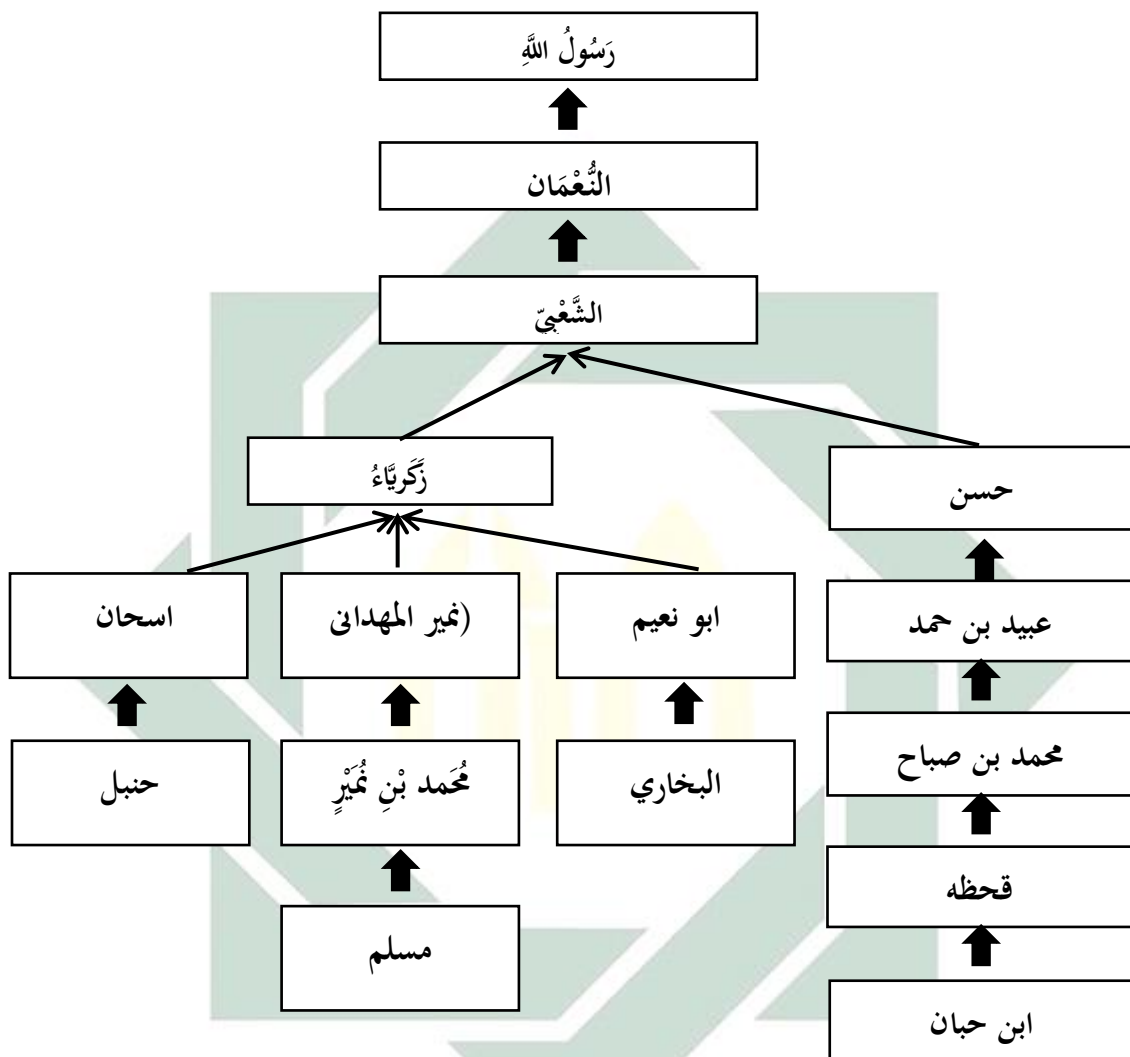
²⁴Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'ad bin Ma'bad al-Tamimī , Abū Hātim, al-Dārimī al-Bastī, Sahih Ibnu Hibban, juz 1, (Bairut: Muassasatu al-Risālah, 1993 M/ 1414 H), 469.

Skema Tunggal Musnad bin Hanbal²⁵



²⁵Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Shaibānī, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 30, (Muassatūl al-Risalah, 2001 M/1421 H), 330.

Skema Gabungan



c. Data Rowi

Rasulullah SAW

Nu'man bin Bashir

Nama : Nu'man bin Bashir bin Sa'ad bin Tha'labah bin Jalās

Kunyah : Abū 'Abdillah

Guru : Rasulullah SAW

Murid : 'Āmar bin Sharāhīl

Wafat : 65 H

Jahr wa Ta'dil: Sahabat

Sha'bi

Nama : 'Āmar bin Sharāhīl

Kunyah : Abū 'amrū

Guru : Nu'man bin Bashir

Murid : Zakariyyā bin Khālid

Wafat : 104 H

Jahr wa Ta'dil: Abū Zar'ah al-Rāzī: Thiqah

Zakariyyā

Nama : Zakariyyā bin Khālid bin Maimūn

Kunyah : Abū Yahyā

Guru : 'Āmar bin Sharāhīl

Murid : Abdullah bin Numair

Wafat : 148 H

Jahr wa Ta'dil: Abū Dāud al-Sajistānī: Thiqah

Abī

Nama : Abdullah bin Numair

Kunyah : Abū Hishām

Guru : Zakariyyā bin Khālid

Murid : Muhammad bin Abdillah bin Numair

Wafat : 199 H

Jahr wa Ta'dil: Abū 'Abdullah al-Hākim: Thiqah

Muhammad bin Abdillah bin Numair

Nama : Muhammad bin Abdillah bin Numair

Kunyah : Abū 'Abdurrahman

Guru : Abdullah bin Numair

Murid : Ahmad bin Hanbal al-Shaibāni

Wafat : 234 H

Jahr wa Ta'dil: Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajlī: Thiqah

d. I'tibar

Setelah dilakukan penelitian, pada periwayatan ini tidak terdapat Syahid, akan tetapi dapat ditemukan muttabi'yaitu hadis dari jalur imam Muslim merupakan muttabi'tamm terhadap jalur Ibnu Hibban. Hal ini karena periwayatan pada jalur muslimm tertemu dengan guru yang sama yaitu Sya'bi.

e. Analisis

Mengenai kualitas sanad hadis tentang pertemanan saling peduli yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan di lihat dari data sanad yang telah di sebutkan di atas hasilnya bhawa hadis tersebut secara sanad tersambung. Hal ini dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik sebelum atau selanjutnya hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sanad Riwayat Imam Muslim ini bersambung dari Mukharrij hingga Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar-komentar para kritikus hadis terhadap keadilan dan kedhabitan para perawi. Pada hadis pertemanan saling peduli yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari penjelasan dan komentar para ulama' hadis bahwa seluruh perowinya berkualitas Sahih. Dan juga semua perawi Thiqah. Jadi, semua perawi pada sanad hadis Riwayat Imam Muslim 'Adl dan dhabit.

Selanjutnya, mengenai kualitas matan pada hadis tersebut tidak bertentangan dengan Alquran/selaras dengan Alquran. Karena pada Alquran menyebutkan hal-hal seperti yang telah disebutkan pada hadis tentang pertemanan saling peduli, terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya.²⁶

Dari ayat di atas, Allah memerintah kepada kita untuk saling tolong-menolong, saling peduli dengan sesama. Karena manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Dan juga hadis ini tidak bertentangan dengan hadis Mutawatir, dan tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih pula, dan hadis tentang pertemanan saling peduli yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini tidak bertentangan dengan Sunnatullah. Karena sikap saling tolong menolong dan saling peduli adalah anjuran dan perintah Allah dalam melakukan kebaikan.

Hadis ini pula tidak bertentangan dengan akal maupun indra dan juga kebenaran ilmiah. Hal ini yang terdapat pada bab sebelumnya yang dikatakan oleh beberapa para ahli dan sejarawan seperti Aristoteles yang menyatakan bahwa pertemanan adalah suatu hubungan khusus yang bisa saling membantu, saling peduli, tidak memikirkan kewajiban dan menguntungkan satu sama lain. Sedangkan Hafidh Hasan al-Mas'udi juga mengatakan bahwa pertemanan adalah ikatan yang didasari adanya kasih

²⁶Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponegoro, 2015), 102.

sayang, keduanya saling menolong dari harta dan jiwa, saling mengerti kekurangan masing-masing, peduli dan setia.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kehujjahan pada hadis tentang pertemanan saling peduli yang diriwayatkan oleh Imam Muslim itu berstatus Sahih secara sanad, dan secara matan hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran.

3. Pertemanan Mengarah pada Hal-Hal Baik

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ، لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيثَةً»²⁷

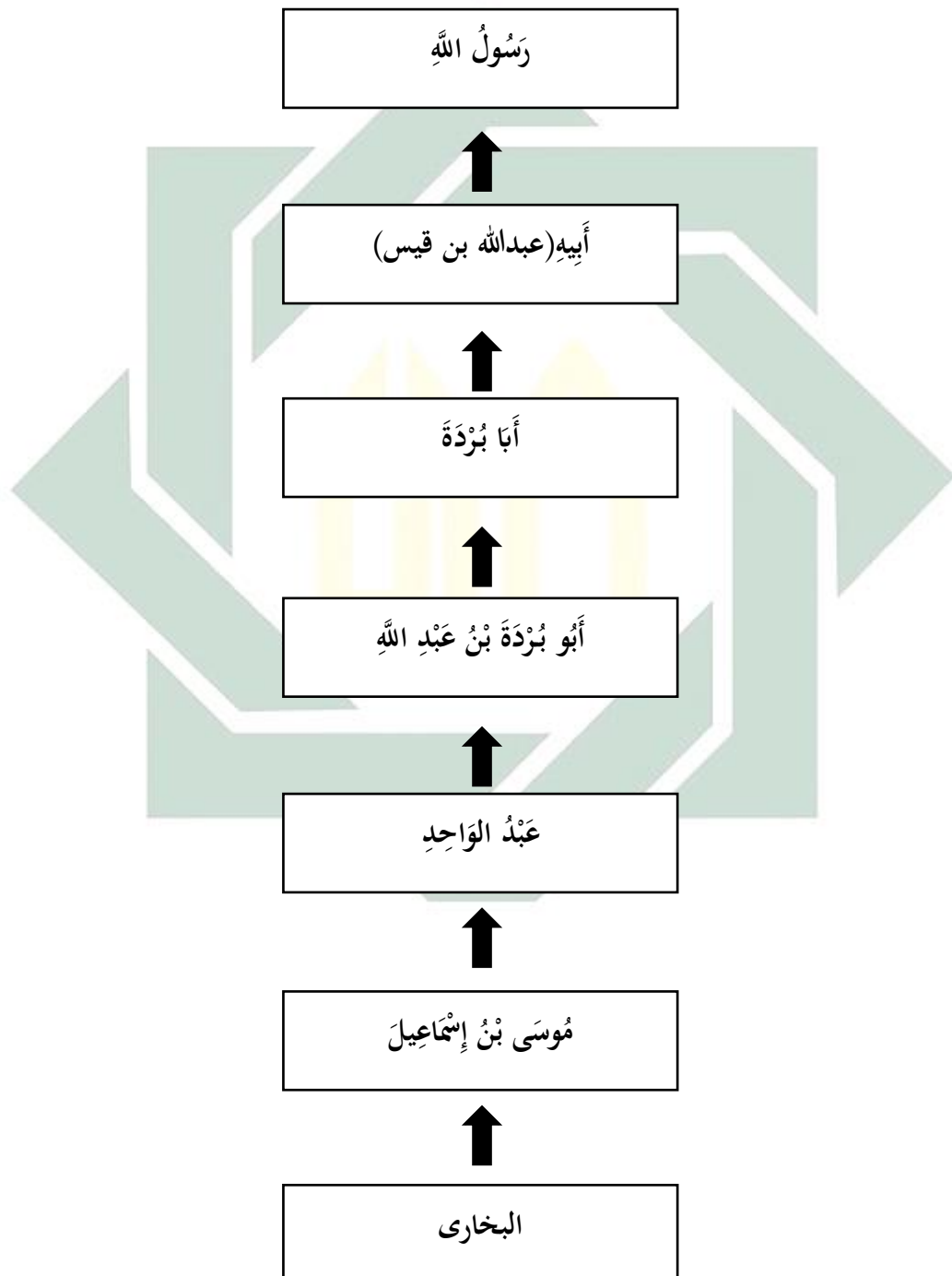
telah menceritakan kepadaku Musā bin Ismāīl, telah menceritakan kepadaku ‘Abdul Wāhid, telah menceritakan kepada kami Abū Burdah bin ‘Abdillah berkata: aku mendengar Abā Burdah bin Abī Musā dari Ayahnya R.A, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik parfum Misik dan Pandai Bcsi. Jika engkau tidak dihadihkan parfum Misik olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat harumnya. Adapun berteman dengan Pandai Besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat aromanya yang tidak sedap.²⁸

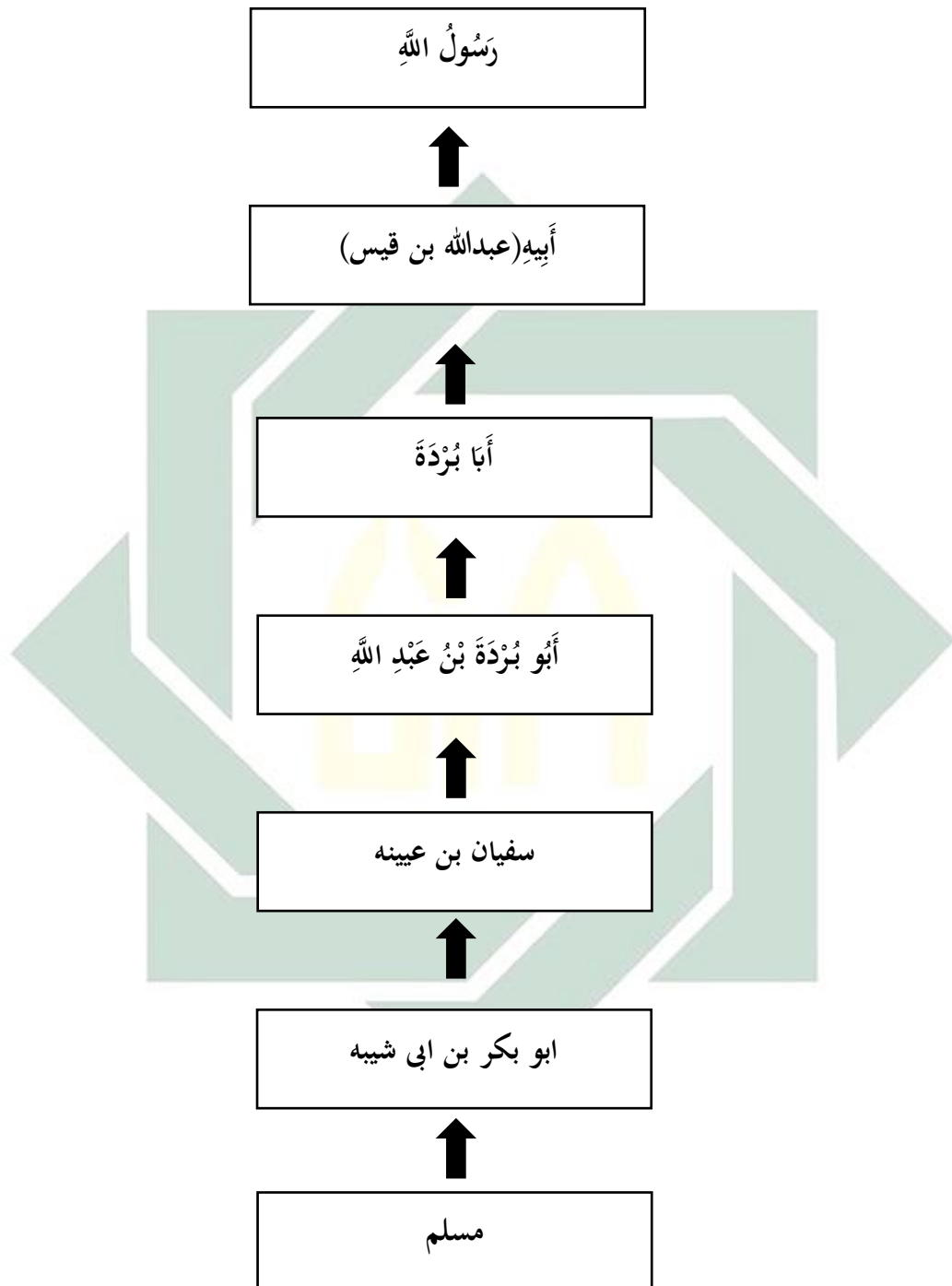
²⁷ Muḥammad bin Ismāīl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, Al-Jami’ *al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullāh SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu*, Juz 3, (Dar Thūq al-Tijāh: Mesir, 1422 H), 63.

²⁸ Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Bukhari*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 1959.

b. Skema Sanad

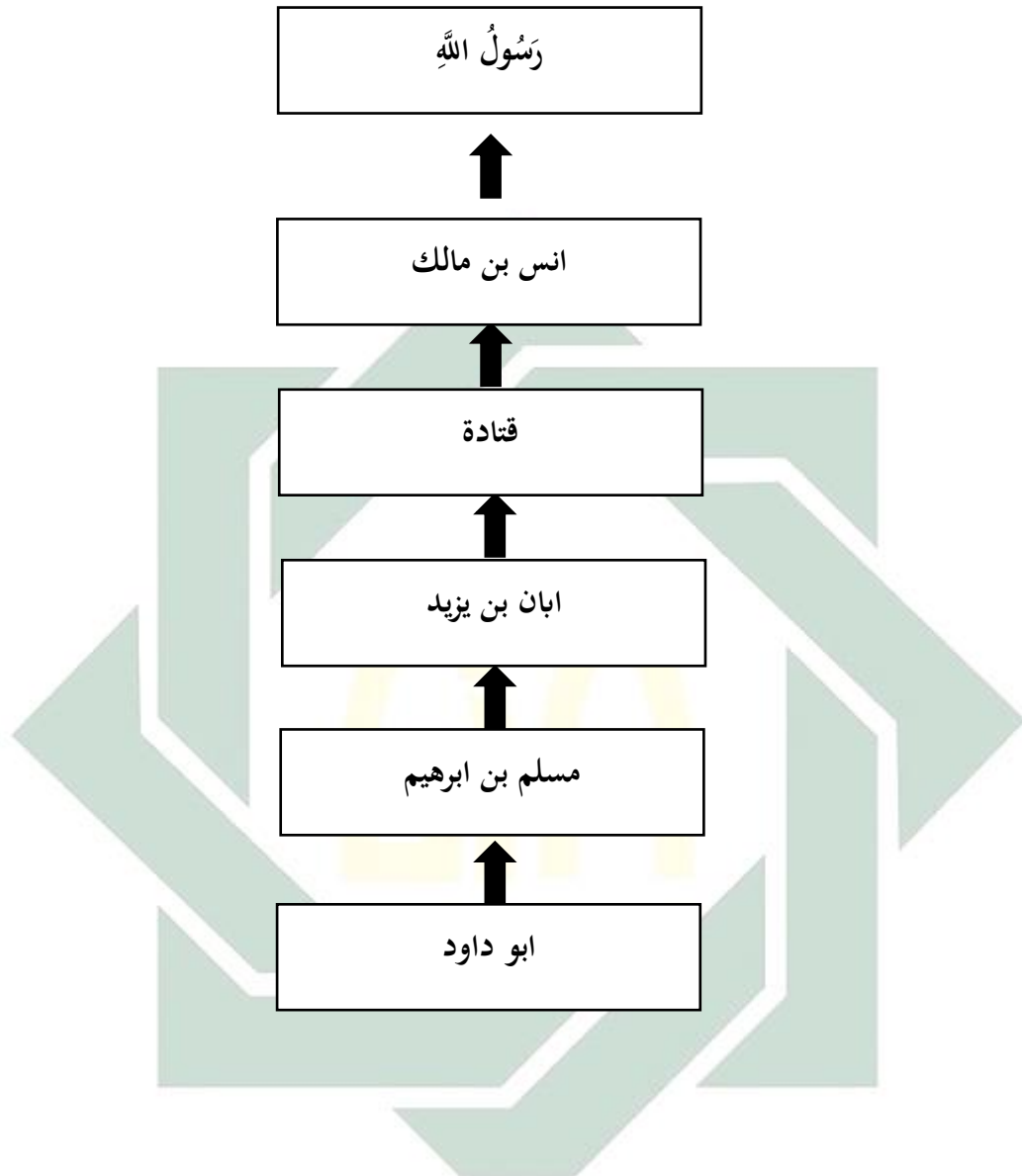
Skema Hadis Pokok Sahih Bukhārī



Skema Tunggal Sahih Muslim²⁹

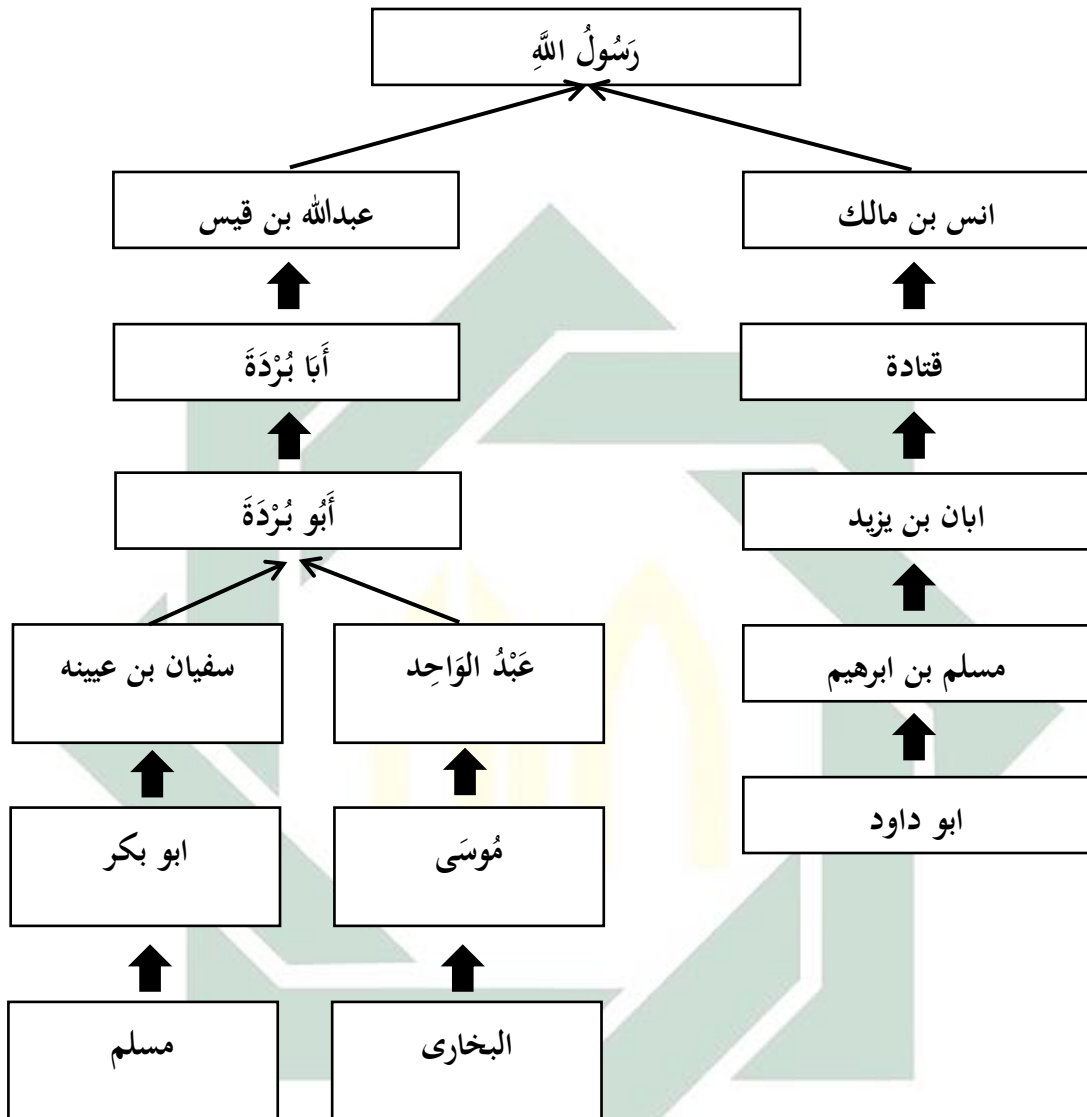
²⁹Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qashirī al-Naisāburī, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*, juz 4, (Bairut: Dār Ihya' al-Tarath al-Arabī), 2026.

Skema Tunggal Sunan Abū Dāwud³⁰



³⁰Abū Dāud Sulaimān bin al-‘Ash’ath bin Ishāq bin Busair bin Shadād bin ‘Amrū al-Azdā al-Sajistāni, *Sunan Abī Daud*, juz 4, (Birut: al-Maktabah al-‘Asriyah), 1309.

Skema Gabungan



c. Data Rowi

Rasulullah SAW

Abīhi

Nama : Abdullah bin Qais bin Muslim bin Haḍār

Kunyah : Abū Musā

Guru : Rasulullah SAW

Murid : ‘Āmir bin ‘Abdillah bin Qais

Wafat : 50 H

Jahr wa Ta’dil: Sahabat

Abā Burdah bin Abī Musā

Nama : ‘Āmir bin ‘Abdullah bin Qais bin Muslim bin Haḍār

Kunyah : Abū Burdah

Guru : Abdullah bin Qais bin Muslim bin Haḍār

Murid : Buraid bin ‘Abdillah

Wafat : 104 H

Jahr wa Ta’dil: Ibnu Hajar al-‘Asqalanī : Thiqaḥ

Abū Burdah bin ‘Abdillah

Nama : Buraid bin ‘Abdillah bin Abī Burdah

Kunyah : Abū Burdah

Guru : Abū Burdah bin Abī Musā

Murid : Abdul Wāhid bin Ziyād

Wafat : -

Jahr wa Ta'dil: Abū Dāud al-Sajistānī: Thiqaḥ

‘Abdul Wāhid

Nama : ‘Abdul Wāhid bin Ziyād

Kunyah : Abū Bishir

Guru : Buraid bin ‘Abdillah bin Abī Burdah

Murid : Musā bin Ismāil

Wafat : 176 H

Jahr wa Ta'dil: Abū Dāud al-Sajistānī: Thiqaḥ

Musā bin Ismāil

Nama : Musā bin Ismāil

Kunyah : Abū Salamah

Guru : ‘Abdul Wāhid bin Ziyād

Murid : Muhammad bin Ibrāhīm al-Dūrāqī

Wafat : 223 H

Jahr wa Ta'dil: Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ajfī: Thiqaḥ

d. I'tibar

Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui pada skema di atas terdapat satu syahid (duduk bertemu) yaitu Anas bin Malik yang terdapat pada periwayatan Abū Dawud, namun tidak ditemukannya muttabi'. Sedangkan pada periwayatan Imam Bukhari dan Imam Muslim terdapat Muttabi' Shagir yaitu Abā Burdah.

e. Analisis

Mengenai kualitas sanad hadis tentang Pertemanan Mengarah pada Hal-Hal baik yang diriwayatkan oleh Imam Bukharī dan di lihat dari data sanad yang telah di sebutkan di atas hasilnya bhawa hadis tersebut secara sanad tersambung. Hal ini dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik sebelum atau selanjutnya hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sanad Riwayat Imam Bukharī ini bersambung dari Mukharij hingga Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar-komentar para kritikus hadis terhadap keadilan dan kedhabitan para perawi. Pada hadis tentang pertemanan mengarah pada hal-hal baik yang diriwayatkan oleh Imam Bukharī dari penjelasan dan komentar para ulama' hadis bahwa seluruh perawinya berkualitas Sahih. Dan juga semua perawi Thiqah. Jadi, semua perawi pada sanad hadis Riwayat Imam Bukharī 'Adl dan dhabit. Dan pada kajian sanad hadis ini juga tidak ditemukannya syad maupun 'illat.

Kemudian, mengenai kualitas pada matan tentang hadis pertemanan mengarah pada hal-hal baik ini tidak bertentangan/selaras dengan Alquran. Karena Alquran menyebutkan hal-hal serupa seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut. Yakni terdapat dalam Surah An-Nisa' ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya:

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah yaitu para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang soleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.³¹

Jadi, berteman dengan orang-orang yang baik dan benar akan mengarah pada hal-hal positif dan tidak merugikan diri kita dan orang lain.

dan juga hadis ini tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, terlebih lagi peneliti menggunakan metode maudhui yakni memaparkan hadis hadis yang berkaitan dengan pertemanan. Hadis ini pula tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih. Peneliti juga tidak menemukan hadis yang bertentangan dengan Riwayat Bukhari tersebut. Tidak pula bertentangan dengan sunnatullah karena Rasulullah juga menganjurkan untuk berteman dengan orang-orang yang baik dan yang mengarah pada kebaikan agar tidak terjerumus pada kejelekan.

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan akal maupun indra dan juga kebenaran ilmiah. Hal ini juga disebutkan dalam bab sebelumnya yang terdapat pada faktor terbentuknya kualitas pertemanan yang dikatakan oleh Mappiare (1982) bahwa segala sesuatu hal yang

³¹Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponegoro, 2015), 89.

bersifat positif disalurkan kepada teman, seperti mengutarakan pemikiran-pemikiran positif, bersikap jujur, berbagi wawasan seta bertanggung jawab.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kehujjahan pada hadis tentang pertemanan mengarah pada hal-hal baik yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari itu berstats Sahih secara sanad dan juga matan.

4. Pertemanan Tidak Saling Curiga dan Menjaga Rahasia

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُهَاجِرِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ قَائِدِ السَّائِبِ، عَنِ السَّائِبِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلُوا يُنُونُونَ عَلَيَّ وَيَذْكُرُونِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَنَا أَعْلَمُكُمْ» يَعْنِي بِهِ، فُلْتُ: صَدَقْتَ بِأبي أَنْتَ وَأُمِّي: كُنْتَ شَرِيكِي فَنِعَمَ الشَّرِيكُ، كُنْتَ لَا تُدَارِي، وَلَا تُمَارِي³²

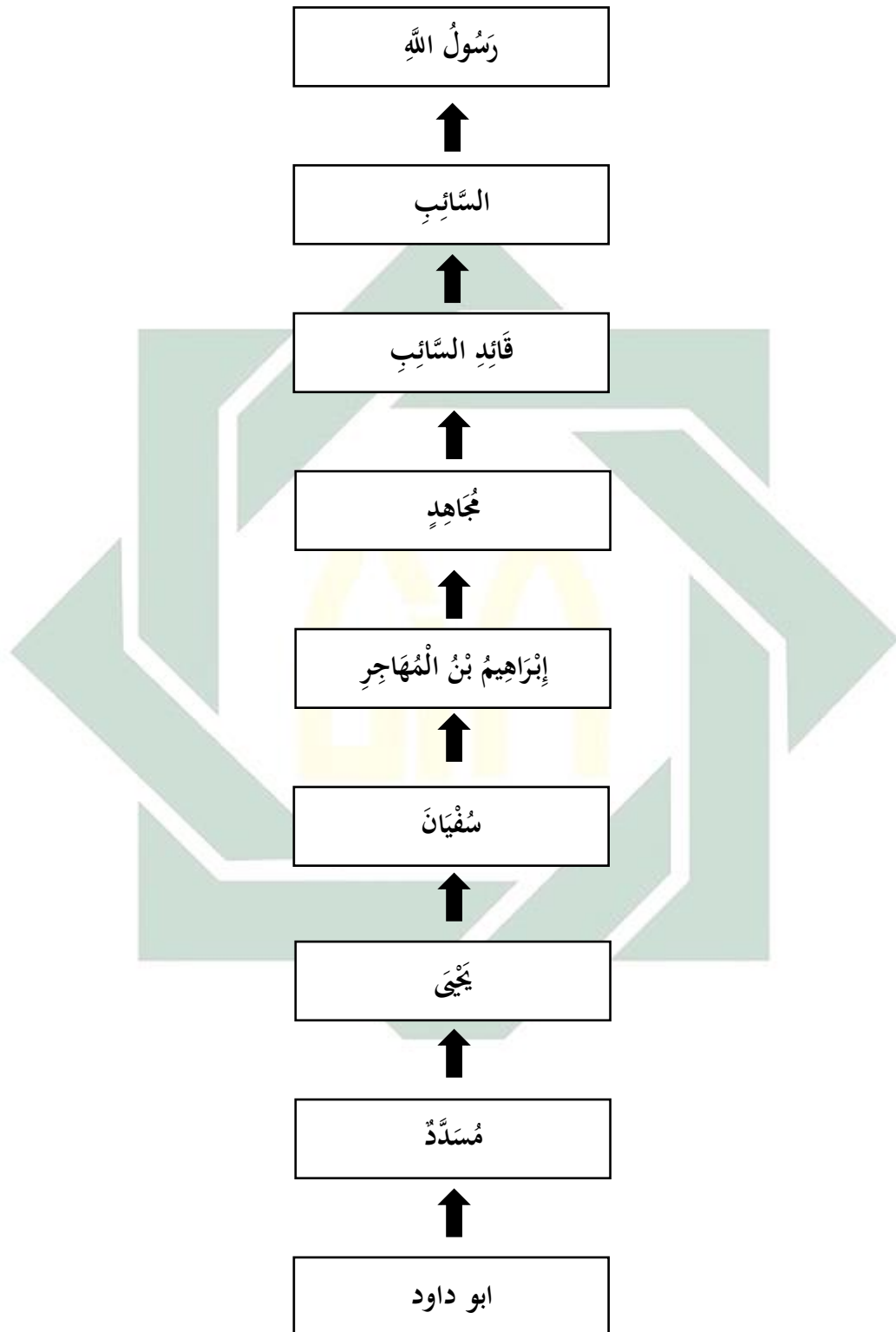
Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyā, dari Sufyān berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahīm bin Muhājir, dari Mujahid, dari Qāidi al-Sāib dari al-Sāib berkata: Aku mendatangi Nabi SAW lalu orang-orang menyanjung dan mengelu-elukan aku, maka Rasulullah pun bersabda, “aku lebih tau tentang dia daripada kalian.” Aku langsung menimpali, “demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, engkau benar, engkau adalah sahabatku dan sebaik-baik sahabatku, engkau tidak suka mengumbar pembicaraan dan perdebatan.³³

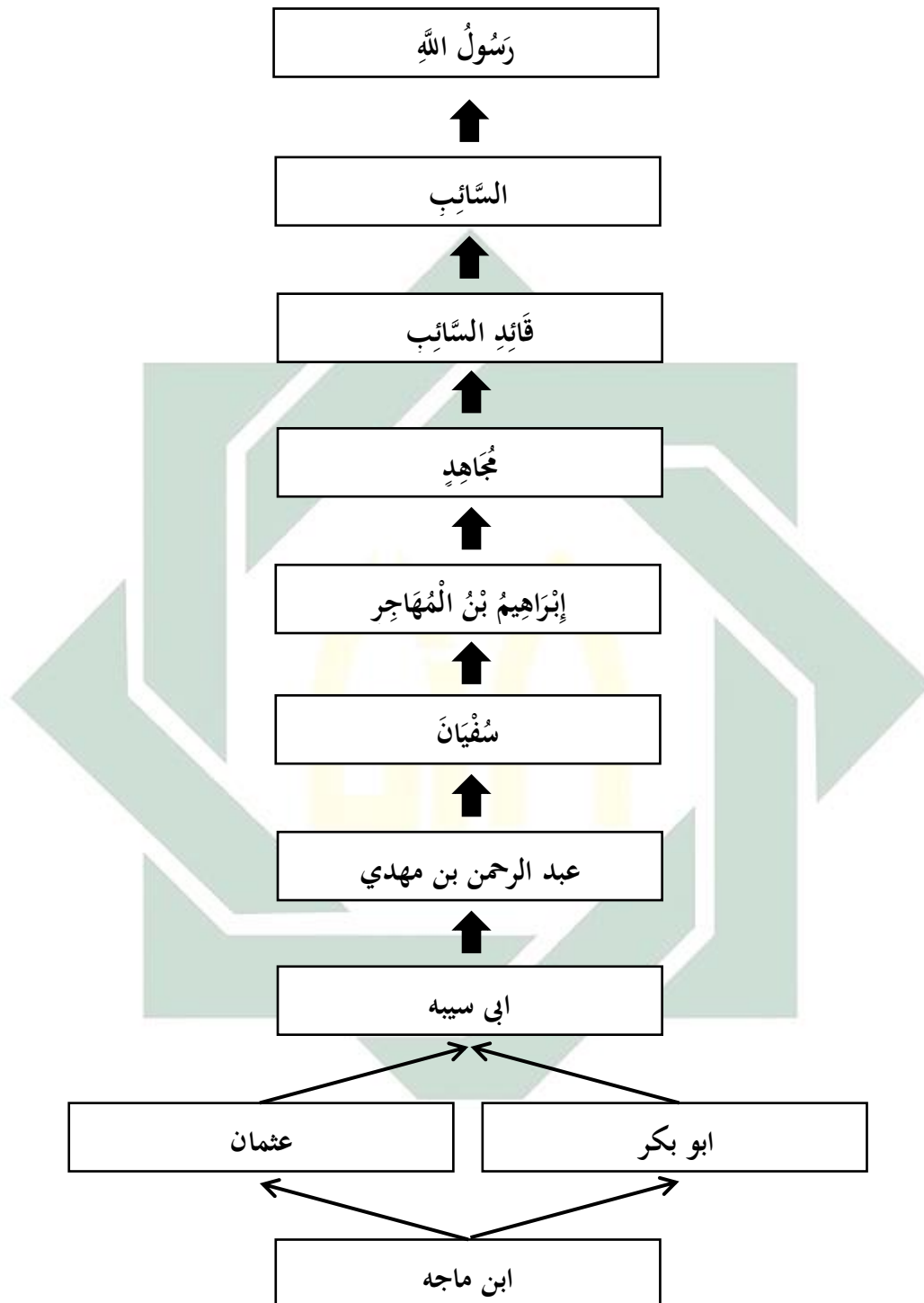
³²Abū Dāud Sulaimān bin al-‘Ash’ath bin Ishāq bin Busair bin Shadād bin ‘Amrū al-Azdā al-Sajistāni, Sunan Abī Daud, juz 4, (Birut: al-Maktabah al-‘Asriyah), 260.

³³Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sunan Abu Dawud*, (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 4196.

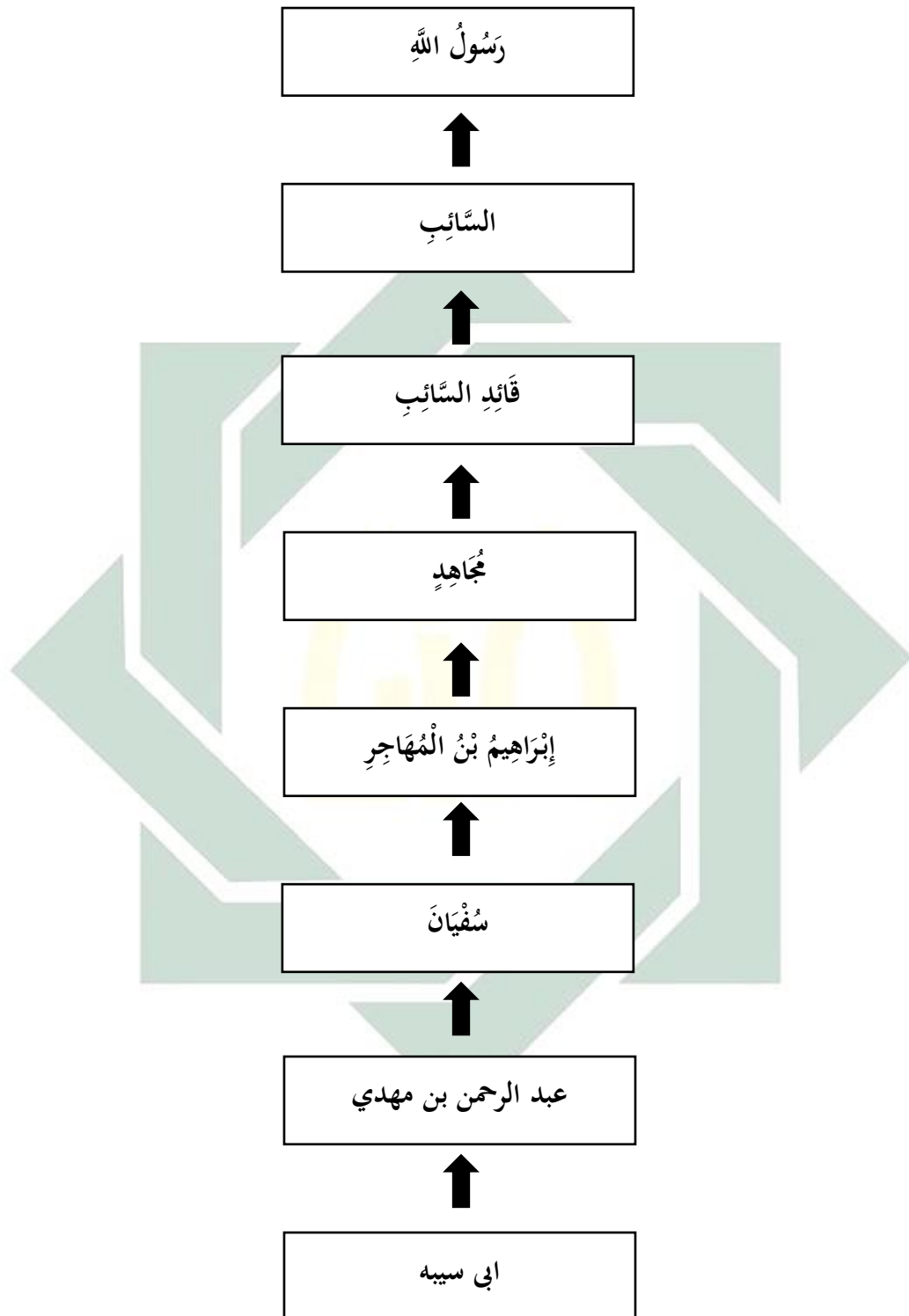
b. Skema Sanad

Skema Hadis Pokok Sunan Abū Dāwud



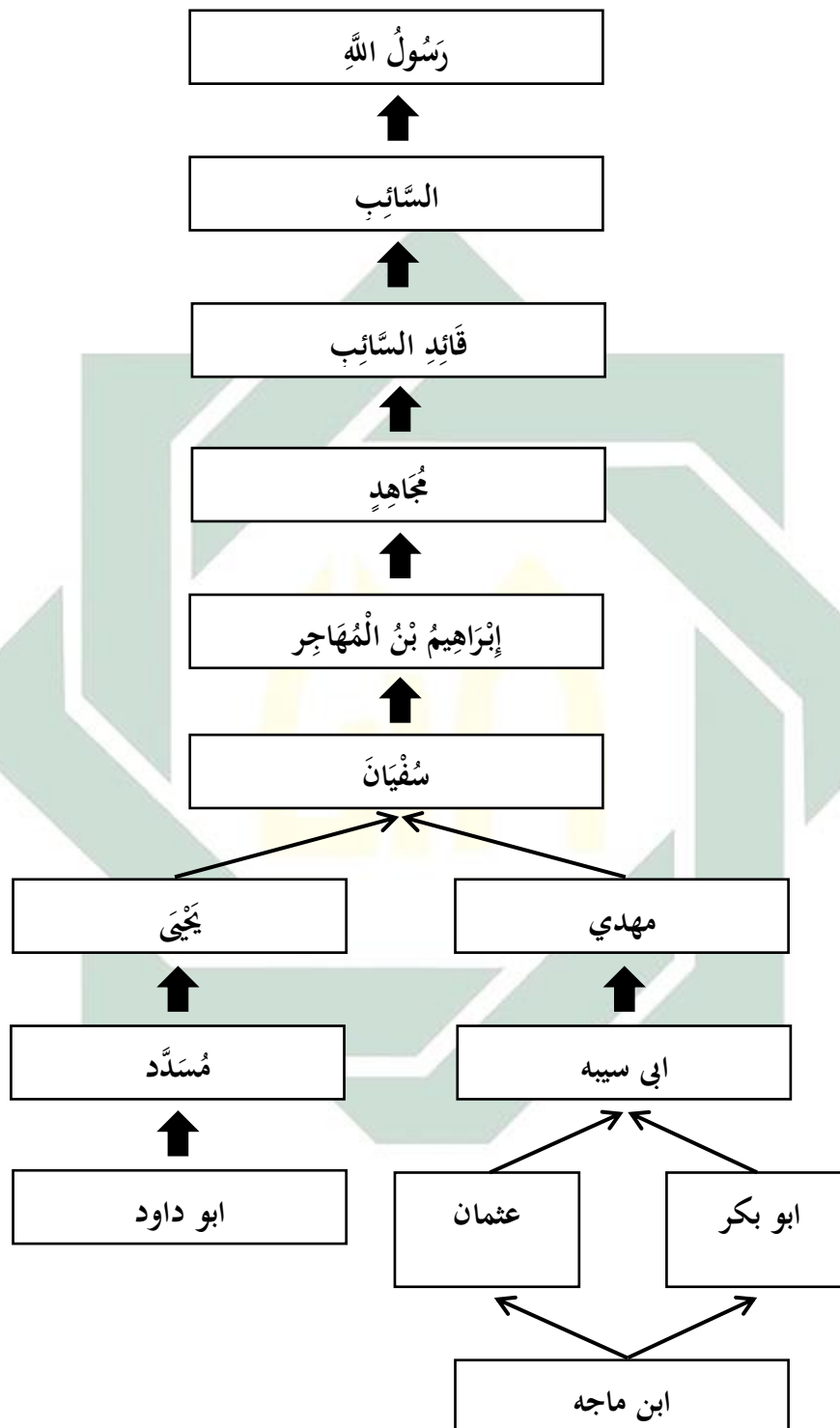
Skema Sanad Sunan Ibnu Mājah³⁴

³⁴Ibnu Mājah Abū ʿAbdilla Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, Sunan Ibnu Mājah, Juz 2, (Dār Ihyā' al-kitāb al-ʿArabiyah Faisal ʿIsā al-Bab al-Jalī), 708.

Skema Sanad Musnad bin Abī Shaibah³⁵

³⁵Abū Bakar bin Abī Shaibah, ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin ‘Uthman bin Khausafī al-‘Absī, Musnad Ibnu Abī Syaibah, Juz 2, (Riyad: Dār al-Waṭan, 1997 M), 350.

Skema Gabungan



c. Data Rowi

Rasulullah SAW

Al-Sāib

Nama : Sāib bin Sayfī bin ‘Ābid bin ‘Abdullah

Guru : Rasulullah SAW

Murid : ‘Abdullah bin al-Sāib

Wafat :-

Jahr wa Ta’dil: Sahabat

Qāidi al-Sāib

Nama : ‘Abdullah bin al-Sāib bin Ṣaifi bin ‘Ābid

Guru : Sāib bin Sayfi

Murid : Mujāhid bin Jabir

Wafat : 63 H

Jahr wa Ta’dil: Sahabat

Mujāhid

Nama : Mujāhid bin Jabir

Kunyah : Abū al-Hajāj

Guru : ‘abdullah bin al-Sāib al-Makhzamī

Murid : Ibrāhim al-Muhājir

Wafat : 102 H

Jahr wa Ta’dil: Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ajfī: Thiqaḥ

Ibrāhim al-Muhājir

Nama : Ibrāhim al-Muhājir bin Jābir

Kunyah : Abū Ishāq

Guru : Mujāhid bin Jabir

Murid : Sufyān bin Saʿīd

Wafat :-

Jahr wa Taʿdil: al-Dzahabī: Thiqaḥ

Sufyān

Nama : Sufyān bin Saʿīd bin Masrūq

Kunyah : abu ʿAbdullah

Guru : Ibrāhim al-Muhājir

Murid : Yahyā bin Saʿīd

Wafat : 161 H

Jahr wa Taʿdil: Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī: Thiqaḥ Hafīḍ

Yahyā

Nama : Yahyā bin Saʿīd bin Farrukh

Kunyah : Abū Saʿīd

Guru : Sufyān bin Saʿīd

Murid : Musaddad bin Musrihad

Wafat : 198 H

Jahr wa Taʿdil: Ahmad bin ʿAbdullah al-ʿAjfī: Thiqaḥ

Musaddad

Nama : Musaddad bin Musrihad bin Musrial bin Mustawrid

Kunyah : Abū Hasan

Guru : Yahyā bin Saʿīd

Murid : Ahmad bin ibrahīm al-Dūraqī

Wafat :228 H

Jahr wa Taʿdil: Abū Hātim al-Rāzī: Thiqah

d. I'tibar

Setelah dilakukan penelitian, hasil dari pemaparan skema di atas dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus sebagai syahid tidak ada, karena al-Saib merupakan satu-satunya sahabat Rasulullah yang meriwayatkan hadis tersebut. Namun, ditemukannya muttabi' yang merupakan muttabi' tamm karena tiga jalur periwayatan masing-masing murid seperti Yahya dan 'Abdullah bin Mahdi bertemu dalam satu guru yaitu Sufyan.

e. Analisis

Mengenai kualitas sanad hadis tentang Pertemanan Tidak Saling Curiga dan Menjaga Rahasia yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud dan di lihat dari data sanad yang telah di sebutkan di atas hasilnya bhawa hadis tersebut secara sanad tersambung. Hal ini dibuktikan dengan antara perawi satu dengan yang lainnya baik sebelum atau selanjutnya hidup sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sanad Riwayat Imam Abū Dāwud ini bersambung dari Mukharrij hingga Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai kualitas perawi dapat dianalisis dengan komentar-komentar para kritikus hadis terhadap keadilan dan

kedhabitan para perawi. Pada hadis tentang pertemanan tidak saling curiga dan menjaga rahasia yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud dari penjelasan dan komentar para ulama' hadis bahwa seluruh perowinya berkualitas Sahih. Dan juga semua perawi Thiqah. Jadi, semua perawi pada sanad hadis Riwayat Imam Bukharī 'Adl dan dhabit. Dan pada kajian sanad hadis ini juga tidak ditemukannya syad maupun 'illat.

Kemudian, mengenai kualitas matan pada hadis riwayat Abū Dāwud ini tidak bertentangan/selaras dengan Alquran, dikarenakan Alquran menyebutkan hal-hal serupa, seperti terdapat pada surat Al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝

Artinya:

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya.³⁶

Ayat di atas menjelelaskan bahwa setiap orang harus menjaga amat-amanatnya dan memeliharanya dengan baik. Dan orang beruntung yang dapat menjaga janji dan amant yang dipikulnya.

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih sahih dan juga hadis riwayat Abu Dāwud ini tidak bertentangan dengan sunnatullah. Karena

³⁶Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (CV Penerbit Diponogoro, 2015), 342.

menjaga rahasia kewajiban setiap manusia. Entah itu rahasia keluarga, kerabat bahkan temannya.

Hadis tentang pertemanan tidak saling curiga dan menjaga rahasia ini juga tidak bertentangan dengan akal, indra maupun kebenaran ilmiah. Seperti pembahasan dalam bab sebelumnya pada kualitas pertemanan yang dikatakan oleh Berndt (2002), Aboud dan Mendelson (Meyer,2011), Asher dan Parker yang dapat di simpulkan bahwa kualitas pertemanan adalah seberapa besar ukuran penerimaan yang dtampilkan dari kedekatan 2 orang atau lebih. Pertemanan memiliki hubungan timbal balik antara keduanya yang mana mereka saling memperhatikan, berbagi pengalaman yang belum pernah saling diketahui sebelumnya, dan berbagi rahasia.

Bisa dikatakan hamper semua orang memiliki hubungan pertemanan. Apalagi pertemanan yang intim akan lebih terbuka terhadap satu sama lain. Membutuhkan telinga dan sandaran ketika sedih maupun senang hal wajar jika kita saling berbagi rahasia mengenai keluarga, kerabat hingga terhadap teman lainnya. Dengan mudah mereka menceritakan apapun terhadap teman atau karib mereka karena mempunyai rasa saling percaya.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa kejujuran pada hadis tentang pertemanan tidak saling curiga dan menjaga rahasia yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud itu berstatus Sahih secara sanad dan juga matan.

BAB IV

PEMAKNAAN HADIS PERTEMANAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI

A. Tinjauan Umum Psikologi Seputar Pertemanan

Pada bab tiga telah disebutkan mengenai pengertian pertemanan dan poin-poin penting tentang hubungan pertemanan yang sehat. Setelah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis pertemanan penulis juga akan menjelaskan mengenai keempat poin tersebut dengan tinjauan psikologi. Dan dalam perspektif psikologi yang di dalamnya terdapat teori-teori. Dan pada pembahasan ini teori yang digunakan dalam penelitian tentang pertemanan adalah Psikologi sosial. Yang mana teori Sherif & Hovland (1961) tersebut di dalamnya juga terdapat tiga cakupan penting yakni penilaian sosial dan perubahan sikap, skala penilaian, proses kelompok/*Relationship* (hubungan). Dimana tiga cakupan itu saling berhubungan dan bisa digunakan untuk pembahasan pertemanan ini. Untuk itu, berikut ini adalah penjelasan seputar pertemanan perspektif psikologi.

1. Kualitas Pertemanan

Pada sebuah pertemanan ada kalanya kita merasakan perasaan berbeda pada teman kita. Entah itu sikap, cara respon mereka terhadap kita atau cara berpikir yang sependapat akan menambah keakraban. Hal semacam itu dalam pertemanan dinamakan kualitas pertemanan. Ada beberapa ilmuwan yang mendefinisikan arti kualitas pertemanan sebagai berikut:

1. Berndt (2002), menurutnya arti kualitas pertemanan adalah tingkat perilaku yang tinggi terhadap rasa tolong-menolong, keamatan pada pertemanan dan

2. sikap positif lainnya dan rendahnya konflik, dan segala bentuk perilaku negatif seperti persaingan dan lain sebagainya, sehingga kualitas pertemanan dapat memengaruhi keberhasilan mereka dan dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya.
3. Menurut Aboud dan Mendelson (Meyer, 2011) mengungkapkan bahwa pengertian kualitas pertemanan adalah kepuasan pada tiap-tiap individu dalam menerima individu lainnya dalam berinteraksi.
4. Pendapat Asher dan Parker (1993) kualitas pertemanan adalah baik buruknya hubungan dalam pertemanan dinilai dengan menekankan adanya rasa percaya terhadap teman.¹

Dari pwenyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan adalah seberapa besar ukuran penerimaan yang ditampakkan dari kedekatan hubungan 2 orang atau lebih yang menyertakan penyikapan diri serta merupakan bentuk alamiah. Pertemanan adalah suatu hubungan memiliki keuntungan timbal balik antara keduanya atau lebih, yang mana mereka saling peduli dan memperhatikan. Dalam hubungan mereka saling memberi pendapat, curhat atau berbagi pengalaman yang belum mereka saling ketahui sebelumnya, dan baik atau buruknya suatu hubungan pertemanan adalah dinilai dari diri mereka sendiri. dan dengan hubungan pertemanan ini akan sangat membantu mendefinisikan identitas dan juga menambah kepercayaan dan kebanggaan diri.

¹Rahmad Setiadi, “*Hubungan Penerimaan Diri (Self Acceptance) dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Uinsuska Riau*, (Riau: UIN Suska, 2017),15-16.

2. Aspek-aspek yang dapat Mempengaruhi Kualitas Pertemanan

Asher & Paeker (1993) menurutnya aspek-aspek pada kualitas pertemanan adalah:

1. Pengakuan, maksudnya saling mengakui dia adalah seorang teman. Adanya perilaku saling mendukung, menjaga dan perhatian.
2. Adanya konflik, yakni terjadinya perbedaan atau kesalahfahaman yang membangkitkan kemarahan dan kecurigaan.
3. Pertemanan dan liburan yakni menghabiskan waktu bersama teman, baik weekend ataupun hari aktif.
4. Membantu dan mengaragkan yakni seorang teman berusaha membantu temannya dalam menyelesaikan permasalahan yang rumit.
5. Berbagi perasaan dan pengalaman yakni adanya keterbukaan diantara mereka mengenai perasaan pribadi.
6. Pemecah masalah yakni menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin, baik dan efisien.²

Ada pula ungkapan dari Berndt (2002) mengenai aspek-aspek kualitas pertemanan yaitu:

1. Saling terbuka yaitu menceritakan segala sesuatu hal yang terjadi baik yang bersifat pribadi atau perasaan yang sedang dipikirkan.
2. Saling membela yakni membela antara satu dengan yang lainnya untuk meunjukkan loyalitas.

²Savitri Mega Salsabila dan Anastasia Sri Maryatmi, *Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure dengan Subjective Well-Being pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negri 'X' Kota Bekasi*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora, Vol. 3, No.3, (November 2019), 75-76.

3. Keakraban yakni bercerita kepada teman mengenai dirinya dan tentang temannya.
4. Terjadinya konflik yakni terjadinya masalah diantara mereka yang ingin menjadi lebih baik daripada temannya.³

Jika disimpulkan mengenai pemaparan di atas yang disebutkan oleh peneliti adalah pengakuan, saling memperhatikan, saling menjaga, adanya konflik, reaksi dan pertemanan, membantu dan mengarahkan, saling berbagi perasaan hingga pengalaman dan memecahkan konflik.

3. Faktor-faktor Terbentuknya Kualitas Pertemanan

Seorang peneliti Mappiare (1982) menyebutkan faktor-faktor terbentuknya kualitas pertemanan adalah:

- a. Penampilan yakni sopan, rapi, dan aktif dalam pertemanan.
- b. Kemampuan berpikir yakni menyalurkan inisiatif dan banyak mengutarakan pikiran-pikiran yang bersifat positif kepada teman.
- c. Sifat, perilaku, perasaan yang meliputi kesopanan, memperhatikan, bersabar dalam keadaan apapun, dan berbagi wawasan kepada teman.
- d. Personal meliputi sikap jujur, dapat bertanggung jawab dan dapat dipercaya terhadap pekerjaannya. Supaya dapat menyesuaikan diri diberbagai situasi dan pergaulan sosial.
- e. Penolong yakni menolong teman ketika berada dalam hal yang sulit, bekerja sama, dan royal terhadap teman.

³Putri Damayanti dan Haryanto, *Kecerdasan Emosional dan Kualitas Persahabatan*, Vol. 3, No. 2, (2017), 86.

Peneliti Baron dan Byrne (2011) pula mengungkapkan mengenai faktor-faktor kualitas pertemanan sebagai berikut:

Pertama, menurutnya ketertarikan fisik adalah salah satu faktor paling kuat dalam pembentukan pertemanan. Dan hal ini menjadi penentu utama yang orang lain cari dalam membentuk suatu hubungan. Apakah perkenalan dan pertemanan yang dijalani akan terus meningkat atau tidak itu tergantung ketertarikan satu sama lain secara fisik dari tiap-tiap remaja. *Kedua*, kesamaan yakni termasuk salah satu alasan mereka terus bertahan. Menerima seseorang kita cenderung memilih kesukaan, kegemaran ataupun sebaliknya untuk menjalani hubungan yang lebih intim. Kemiripan mereka dalam berbagai jenis, karakteristik yang mereka tunjukkan. *Ketiga*, timbal balik yakni adanya rasa saling bermanfaat bagi satu sama lain sehingga hubungan mereka berkembang menjadi lebih baik.⁴

Kesimpulan dari ungkapan di atas adalah faktor yang dapat membentuk kualitas dalam pertemanan adalah ketertarikan, kerasian, dapat meyalurkan inisiatif, berperilaku sopan, jujur, saling menolong, adanya kesamaan dan hubungan timbal balik yang menguntungkan dalam pertemanan.

4. Manfaat Pertemanan

Berscheid dan Peplau (1983:1) menurutnya hampir setiap individu merasa senang menyebut memiliki hubungan dekat dengan teman, keluarga, atau

⁴Lucy Tegar Nugroho, *Pembentukan Pertemanan Siswa di Sekolah Gratis (Studi Analisis Isi Pembentukan Hubungan Pertemanan Siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta)*, (Surakarta: 2019), 5-7.

memiliki kekasih yang romantis membuat hidupnya terasa lebih bahagia dan bermakna. Meski begitu, dalam hubungan keluarga dapat membuat hidup lebih bahagia dan bermakna, namun dalam hubungan pertemanan memiliki perbedaan yang mendasar, yaitu lebih egalitarian (sepadan atau kesetaraan sosial) dan didasarkan atas pemilihan dan komitmen. Papalia, Olds & Feldam (2008;619) berpendapat bahwa hubungan dalam pertemanan tidak lebih stabil dibandingkan hubungan keluarga. Hal ini terjadi karena teman memiliki karakter yang berbeda dan tidak bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan keluarga, seperti hubungan antara anak dan orangtua.

Dan juga, dalam hubungan pertemanan terjadi kesamaan yang spesifik. La Rochefoucauld (1665, Myers, 1993:463) berspekulasi bahwa kesamaan pertemanan adalah bagian untuk saling menguntungkan satu sama lain secara pribadi dan sejalan menikmati harga diri. Memiliki pertemanan yang baik dapat menguntungkan personal seperti meningkatkan harga diri, mengurangi kebosanan dan masalah, memberi kebahagiaan lebih, rasa nyaman dan aman. Pertemanan memiliki nilai lebih berharga daripada materi, memberikan keadilan setara antar individu dan menanamkan rasa berkontribusi.⁵

keuntungan yang dapat dinikmati dalam dalam sebuah pertemanan pada dewasa awal di dapat dan diprediksi sejak menjalani hubungan dengan teman pada masa pra remaja. Begwell, Newcomb & Bukowski (1998:151-152) juga menyatakan pertemanan pada masa awal remaja adalah alat yang signifikan

⁵Arini Rachmi Putrisyani, "*Intimasi Pertemanan Versus Loneliness pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta...*",26.

untuk memprediksi pengembangan adaptif (mudah menyesuaikan dengan keadaan) pada masa awal dewasa. Memiliki hubungan yang sehat dan baik pada masa-masa remaja dapat menandakan kebiasaan pada tiap individu beradaptasi dengan sekitar dan lingkungan saat awal dewasa dibandingkan yang tidak melakukan hal tersebut.

Buhrmester (1990:1107-1108) mengemukakan manfaat remaja memiliki intimasi pertemanan, diantaranya:

a. Memiliki perilaku yang lebih baik

Individu dinilai memiliki sikap yang mampu melakukan sesuatu dengan baik dan cakap serta menyelesaikan masalah dengan berwibawa, bijaksana dan ramah. Terlihat dari tutur katanya yang lembut, sikap yang sopan dan menyenangkan.

b. Mengurangi Kecemasan dan Depresi

Hubungan pertemanan membuat individu dapat mengurasi kecemasan dan depresi mereka sehingga memberikan kenyamanan dan terhindar dari stress.

c. Harga Diri yang Tinggi

Memiliki teman intim membuat individu mempunyai rasa harga diri yang tinggi.

Perry & Berdnt (1990, dalam Papalia, Olds & Feldman, (2008:620) juga mengungkapkan manfaat pertemanan bagi remaja, diantaranya:⁶

1. Individu Berpandangan Tinggi

⁶Ibid.,27.

Individu akan berpandangan tinggi seperti kepercayaan diri, memiliki harga diri, bangga, dan merasa menguasai kemampuannya.

2. Berprestasi

Remaja secara tidak langsung mereka selalu memberikan dukungan dalam prestasi akademik maupun non akademik. Individu dapat belajar, berdiskusi, bekerja sama mengerjakan tugas, dan saling membantu jika salah satu mengalami kesulitan dan mengajarnya lebih bijak.

3. Menjaga Hubungan dan Mudah Bergaul

Remaja yang memiliki keterampilan dalam bersosial dan dapat berhaul dengan siapa pun dan dimana saja. Mereka akan menghindari masalah dan menjaga keharmonisan.

Selain itu, Swan & Predmore (1985), dalam Myers, 1993:496) mengungkapkan manfaat teman secara Universal (umum):⁷

a. Menghindari *Image* Negatif

Individu mengajak teman kepada hal yang lebih baik dan memebrikan saran, saling melindungi dengan memberitahu citra positif.

b. Terhindar dari Stres dan Nyaman

Individu akan memiliki perasaan yang lebih nyaman terhadap diri sendiri karena tidak kesepian dan sendiri, merasa sejahtera dan bahagia dan hidup lebih bermakna, serta terhindar dari stress.

⁷Ibid., 28.

Buss & Bleske (2000: 131-147) juga mengungkapkan mengenai manfaat dalam pertemanan dalam kehidupan, yakni:⁸

1. Dihormati Orang

Individu membuat temannya menghargai dan menghormati dirinya sebagai bentuk timbal balik.

2. Dapat Berbicara Terbuka

Individu melatih diri mereka memiliki rasa berbagi dengan mengemukakan informasi secara rahasia atau umum dan dapat berbicara terbuka.

3. Harga Diri

Satu sama lain saling menerima dan memberi dorongan harga diri, sehingga mereka lebih percaya diri.

4. Menerima informasi Mengenai Lawan Jenis

Pertemanan lawan jenis mempunyai keuntungan tersendiri. Individu dapat menerima info dari lawan jenis sebanyak mungkin. Hal ini, mereka dapat memahami lawan jenis sebanyak yang ia ketahui, menetapkan kewan yang menyenangkan dan tidak canggung.

5. Teman Makan

Individu yang memiliki hubungan pertemanan yang intim secara tidak langsung mereka memiliki teman makan. Duduk sambil bercerita atau membicarakan rencana liburan bersama. Dan juga individu merasa

⁸Ibid., 29-30.

nyaman dan senang sehingga mengeluarkan hormon oksitosin dalam tubuh.

6. Saling Tolong Menolong

Individu dengan tulus akan menolong teman intim yang tertimpa masalah baik itu materi ataupun non materi, hingga mereka benar-benar kembali seperti semula.

Pernyataan secara umum mengenai pertemanan yang diungkapkan oleh Hartup & Stevens (1999:76-79), memiliki teman akan mendapatkan dampak positif dalam kehidupan, yakni:

a. Hubungan Mutualitas

Kebanyakan individu mempunyai pertemanan yang menggambarkan keterlibatan sosial yang luas sebagai mutualitas, yaitu saling menerima dan memberi secara natural, seperti kepercayaan, berbagi, dan dukungan. Dalam pertemanan mungkin tidak berbagi kesukaan dan ketidaksukaan, melainkan berbagi dengan meminta pandangan, mengurangi beban, pendapat hingga meminta solusi terhadap masalah yang lagi dialami. Individu saling menopang dan mendukung, seperti bagaimana cara menghadapi tentang perceraian orangtua, menghadapi konflik keluarga dan memberikan dorongan yang maju dan positif. Hal demikian, akan membentuk rasa percaya diri yang tinggi terhadap orang lain, menunjukkan rasa saling percaya dan menjaga pertemanan dengan baik.

b. Mendorong *Self-Esteem*

Individu menghidupkan diri mereka membentuk harga diri karena mereka memiliki perasaan lebih baik tentang diri mereka dan orang lain dibandingkan orang yang tidak memiliki teman.

c. Membantu dan Mengatasi Stres

Individu mengatasi stress dengan memberikan kebutuhan interaksi sosial dan kenyamanan hidup, mereka juga belajar mengatur konflik dan memberikan kesan apik terhadap temannya.

d. Kesejahteraan

Individu merasa hidup lebih nyaman, merasa bahagia, dan memiliki kisah baik dengan teman. Dengan demikian mereka merasa sejahtera dan kebutuhan sosial merasa tercukupi.

Dari segi kesehatan Myers & Diener (1995:14) meneliti dan menjelaskan terkait manfaat pertemanan yakni individu kesehatannya akan meningkat jika mempunyai hubungan dekat dan memuskan. Memiliki teman pula akan menyehatkan fisik dan mental, membantu mengurangi stress, kelahan dan kesepian serta kejenuhan dari aktifitas sendiri. teman memberi kebahagiaan dan meningkatkan pola makan sehat agar dapat menjaga kesehatan. Dengan demikian, bisa dikatakan memiliki teman yang baik dan positif memberikan kesehatan dan umur yang panjang.

5. Resiko Pertemanan

Resiko pertemanan tidak lain dan tidak bukan diperoleh dari faktorf sikap dan tumpaun pada hubungan pertemanan tersebut. Seperti yang dikatakan

Papalia, Olds & Feldman (2008:619) hubungan pertemanan tidak memiliki kestabilan yang jelas dibandingkan dengan hubungan keluarga. Hubungan keluarga lebih egalitarian (sepadan atau kesetaraan sosial) dan didasari dengan komitmen. Saat remaja, individu lebih cenderung melakukan kecocokan dan kesepadanan agar tidak dasingkan kemudian terbawa perilaku teman. Akhirnya, jika teman memiliki efek yang negatif dapat berakibat tidak baik, seperti anti sosial, tidak suportif dan menarik diri, tidak stabil (Hartup dan Stevens, 1999:76-79). Jika individu tidak memiliki pertahanan yang kuat maka mereka akan mudah terbawa dan terkunci dalam hubungan pertemanan yang kurang dewasa dan baik di masa mendatang kelak. Jika dibiarkan, individu akan mempunyai sosial yang sangat buruk, penuh konflik, bermasalah, tidak terkontrol.⁹

Maka dari itu, pertemanan yang dibangun pada saat remaja jika pemilihan yang tidak tepat akan menimbulkan resiko. Meskipun dalam pertemanannya memiliki komitmen tinggi, egalitarian, dan dapat menimbulkan konformitas namun tidak lebih stabil dibandingkan dengan keluarga. Pertemanan yang dibangun dengan konformitas pada masa remaja akan bermasalah dan beresiko jika temannya memiliki pengaruh negatif yang dapat menyebabkan individu kurang dapat bersosialisasi dengan benar dan minim keintiman ketika beranjak dewasa.

B. Analisis Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi

Setelah dijelaskan mengenai tinjauan umum psikologi tentang pertemanan di atas, selanjutnya akan dilakukan analisis hadis-hadis pertemanan dengan perspektif

⁹Ibid.,32.

psikologi yang sudah disimpulkan menjadi 4 poin penting mengenai hubungan pertemanan.

Poin *pertama* yaitu memilih dalam sebuah pertemanan, yang mana pada makna hadis mengatakan “janganlah kalian berkawan kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah sampai memakan makananmu kecuali orang yang bertaqwa”. Hadis ini menganjurkan untuk memilih dalam hubungan pertemanan. Dan pada hadis itu pula dijelaskan “kecuali dengan orang mukmin”, arti mukmin dalam islam adalah seseorang yang patuh terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ada pula yang mengatakan mukmin adalah sebutan bagi orang-orang yang senantiasa diliputi oleh iman. Jadi mukmin disini adalah orang-orang yang baik, tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas atau keluar jalur dari batas wajar serta sikap yang baik. Jadi jika kita melihat dari kacamata psikologi maksudnya adalah dalam sebuah hubungan pertemanan diharapkan untuk lebih memilih, bukan pilih-pilih teman dan tidak mau berteman dengan yang lain, namun memilih teman yang sekiranya tidak merugikan kita. Pada bagian pertama tinjauan umum psikologi ada yang namanya kualitas pertemanan. Disana dijelaskan bahwa memilih dalam artian kesesuaian terhadap diri kita dan ketika kita berinteraksi tidak ada kecanggungan. Jika kita berteman dengan seseorang yang tidak sesuai atau satu frekuensi dengan kita maka hubungan petemanan tersebut bisa sedikit berjarak dan kurang nyaman, bisa-bisa kita dihadapan dia menjadi orang lain dan tidak menjadi diri kita sendiri.

Pada aspek-aspek kualitas pertemanan juga dijelaskan oleh Asher & Paeker bahwa dalam hubungan pertemanan ada pengakuan, yakni mengakui bahwa dia

adalah seorang teman, adanya perilaku saling mendukung dan perhatian. Dan juga menjalin hubungan keakraban yakni saling mengetahui dirinya dan juga tentang temannya serta jika terjadi kesulitan sama-sama membantu dan selalu ada, bukan datang disaat ada butuhnya saja.

Poin *kedua*, yaitu tentang pertemanan saling peduli yang mana makna pada hadis tersebut menyebutkan “ perumpamaan perdsaudaraan kaum muslimin adalah cinta dan kasih sayang diantara mereka adalah seumpama satu tubuh. Apabila satu tubuh anggota sakit, maka mengakibatkan seluruh anggota tubuh menjadi demam dan tidak bisa tidur.”Persaudaraan (Ukhwah) disini dalam islam adalah hubungan persaudaraan yang tidak hanya berlaku bagi sesame ummat muslim saja, namun ukhwah yang diajarkan islam adalah menjalin hubungan persaudaraan dengan siapa saja, tanpa dibatasi ras, nasab/keturunan, agama, etnis, ekonomi, status sosial atau golongan tertentu.¹⁰ dan perumpamaan satu tubuh disini maksudnya adalah jika saudaramu mengalami kesulitan maka dia akan merasakannya juga. Jadi hubungan tersebut dilandaskan rasa saling mengerti satu dengan yang lain dan rasa peduli tinggi untuk saling meringkankan penderitaan atau beban mereka. Dalam perspektif psikologi kita bisa melihat bahwa pemaknaan hadis di atas sangat berhubungan dengan hubungan pertemanan yang memiliki rasa peduli yang tinggi. Dalam hal ini juga disebutkan oleh Mappiare (1982) bahwa hubungan pertemanan yakni memiliki sifat penolong, menolong teman ketika berada dalam hal yang sulit, bekerja sama dan royal terhdap teman. Sikap saling peduli ini meliputi banyak hal, peduli

¹⁰Ayoeb Amin, *Ukhuwwah Islamiyah Sebagai Materi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, November 2018. 32.

terhadap masalah yang temannya saling hadapi, menegor hal-hal yang ia tidak sadari bahwa apa yang dia lakukan salah, juga memberi dukungan dan semangat yang dilandasi dengan sikap dan tindakan.

Poin *ketiga*, yaitu tentang pertemanan yang mengarah pada hal-hal baik. Pada makna hadis poin ketiga ini yang ada pada bab sebelumnya menyebutkan “berteman dengan orang yang baik (Saleh) dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik parfum misik dan pandai besi.” Mengapa berteman dengan orang baik diumpamakan dengan pemilik/penjual parfum? Karena parfum disini diibaratkan dengan sesuatu kebaikan dan sesuatu yang berharga. Jadi penjual dan pembeli sama-sama menukarkan benda berharga milik mereka yang mereka butuhkan dan inginkan. Dan karakter pemilik parfum adalah wangi (harum), dan membuat orang lain menjadi wangi juga. Sedangkan teman yang jelek bagaikan pandai besi apa maksudnya? Maksud disini adalah bahwa orang pandai besi tidak akan membakar pakain apabila api tidak dinyalakan. Hal tersebut membawa mudarat terhadap orang lain. Dan berada di dekatnya saja kita bisa mencium bau (asap) yang tidak sedap dan berakibat menyesakkan. Jadi hadis ini menganjurkan untuk tidak bertemanlah dengan orang-orang mengarah pada hal kebaikan dan jangan berteman dengan orang-orang yang mengarah pada kejelekan.

Jika kita tinjau dengan perspektif psikologi hal di atas sangat *relate*. Seperti pernyataan Mappiare (1982) bahwa hubungan pertemanan dilandaskan perilaku sopan, memperhatikan, jujur, dapat dipercaya, sabra bertanggung jawab serta dapat menyesuaikan dalam berbagai situasi pergaulan sosial, namun, tidak keluar dari

batas wajar. Maka dari itu, pilihlah teman yang membawa kita pada hal-hal kebaikan dan hal positif yang menguntungkan bagi hidup kita dan sekitar.

Poin *keempat*, yaitu tentang pertemanan tidak saling curiga dan menjaga rahasia. Pada hadis terakhir mengatakan bahwa “engkau adalah sebaik-baik sahabatku, engkau tidak suka mengumbar pembicaraan dan perdebatan.” Dalam pertemanan sesuatu yang didasari dalam diri mereka adalah saling percaya. Jadi, dalam hubungan itu mereka tidak segan menceritakan situasi yang sedang dia hadapi, entah itu masalah teman, hubungan dengan lain jenis bahkan keluarga. Karena mereka menganggap teman adalah pendengar terbaik dan orang yang akan mengerti kita. Dan mereka juga akan percaya bahwa mereka akan menjaga cerita tersebut dan tidak membeberkannya kepada orang lain. Berndt (2002) mengatakan bahwa aspek kualitas dalam pertemanan adalah saling terbuka dan menceritakan segala sesuatu yang terjadi baik bersifat pribadi maupun perasaan yang dipikirkan, saling menjaga, adanya konflik, reaksi, membantu mengarahkan saling berbagi perasan, pengalaman hingga memecahkan konflik.

dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa jika ingin menjalin pertemanan yang sehat dan ideal maka ikutilah empat poin yang telah disebutkan. Namun, dalam sebuah hubungan pertemanan tidak selalu berjalan mulus tanpa ada masalah dan pertengkaran, hal itu pasti akan terjadi. Karena dari kejadian tersebut mereka akan memikirkan perilaku apa yang perlu mereka rubah dan introspeksi apa yang salah pada dirinya. Saling bertukar pikiran dan pendapat hingga wawasan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan menelaah dari bab pertama hingga akhir dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan pemaparan data-data hadis tentang Pertemanan dan analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semua hadis yang dipaparkan berkualitas Ṣahīh baik dari segi matan maupun sanadnya. Meskipun ada salah satu hadis yang berkualitas Hasan pada sanadnya yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud namun tidak berdampak buruk terhadap periwayatannya hanya saja perbedaannya salah satu perawi hafalnya tidak sekuat hadis sahih. Oleh karena itu hadis tersebut bisa diamalkan, bisa dijadikan hujjah dan tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis lain pula.
2. Mengenai konsep-konsep pertemanan dalam hadis nabi ialah *pertama*, memilih dalam sebuah pertemanan. *Kedua*, pertemanan saling peduli. *Ketiga*, pertemanan mengarah pada hal-hal baik. *Keempat*, pertemanan yang tidak saling curiga dan menjaga rahasia.
3. Berdasarkan poin-poin psikologi tentang pertemanan dan hadis-hadis yang dipaparkan dapat dipahami bahwa hubungan pertemanan yang sehat akan didasari dengan hal-hal baik, seperti mempunyai rasa empati, tulus, bertanggung jawab, peduli dan saling menjaga rahasia dan mempunyai rasa saling percaya. Jadi, jika dalam hubungan pertemanan dilandasi dengan

4. memprediksi serta mengendalikan diri maka hubungan pertemanan akan bertahan lama.

B. Saran

Peneliti sangat menyarankan untuk lebih pintar memilih dalam hubungan pertemanan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Dan Peneliti juga sangat menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan-kekurangan mengenai data yang disajikan. Penelitian tentang pertemanan ini sebenarnya masih perlu pembahasan yang lebih intim lagi dan memerlukan kajian keilmuan atau kacamata keislaman lainnya. Peneliti sangat berharap kedepannya ada penelitian yang menyuguhkan fakta-fakta baru dan menarik untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abī Shaibah, Abū Bakar bin ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin ‘Uthman bin Khausatī al-‘Absī. *Musnad Ibnu Abī Syaibah*. Juz 2. Riyad: Dār al-Waṭan. 1997 M.
- al-Aṣfāhānī, Al-Rāgib. *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*. Iran: al-maktabah al-Murtadawwiyah 1373 H.
- al-Ḍahāk, Muhammad bin ‘Ais bin Sūrah bin Musā bin. *Sunan al-tirmidzi*, juz 4. Mesir: Shirkah Maktabah Mustafa al-Bābī al-Halbī. 1975 M/1395 H.
- al-Dārimī, Abū Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin al-Fadl bin Bahrām bin ;Abdu al-Ṣamat. *Sunan al-Dārimī*. juz 2. Arab Saudi: Dār al-Maghni linashrī wa al-Tauzi’. 2002 M/1412 H.
- al-Damīnī, Masfar ‘Azāim Allāh *Maqayis. al-Naqd al-Mutūn al-Sunnah*. Riyad: Jmai’ al-Huquq. 1984.
- Alhamsyah. *Ilmu-Ilmu Hadis*. Lampung: CV Anugrah Utama Raharja. 2015.
- al-Ju’fi, Muḥammad bin Ismāil Abū Abdillāh al-Bukhārī. *Al-Jami’ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullah SA W wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu*,Juz 8. Dar Thūq al-Tijāh: Mesir. 1422 H.
- al-Mas’udi, Hafidl Hasan. *Taisirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq, terj. Haidar Muhammad Asis*. Surabaya: Ampel Mulia, t.th. 55.
- Amin, Ayoeb *Ukhuwwah Islamiyah Sebagai Materi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, November 2018.
- al-Naisāburī, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qashirī. *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*. juz 4. Bairut: Dār Ihya’ al-Tarath al-Arabī. 2026.
- al-Qazwainī, Ibnu Mājah Abū ‘Abdilla Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah* Juz 2 Dār Ihya’ al-kitab al-‘Arabiyah Faisal ‘Isā al-Bab al-Jafī.
- al-Razī, Abū al-Husain Ahmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwanī. *Mu’jam Muqāyis al-Lughah*. Juz 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Sajistāni, Abū Dāud Sulaimān bin al-‘Ash’ath bin Ishāq bin Busair bin Shadād bin ‘Amrū al-Azdā. *Sunan Abī Daud*. juz 4. Birut: al-Maktabah al-‘Asriyah.

- al-Shaibānī, Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Juz 30. Muassaatul al-Risalah. 2001 M/1421 H.
- Baiden, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.k: Alpha 1997.
- Damayanti, Putri & Haryanto. *Kecerdasan Emosional dan Kualitas Persahabatan*. Vol. 3. No. 2. 2017.
- Dariyah, Neneng. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Studi Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar)*, Volume.1. Nomor.3, September 2018.
- Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, CV Penerbit Diponegoro, 2015.
- Ensiklopedi Hadits-Kitab 9 Imam, *Kitab Sahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud*. Lidwa Pusaka, 2018.
- Ghazali, Imam Al. *Ilmu Prespekif Tasawuf Al-Ghazali, Ter. Muhammad Al-Baqir*. Bandung: Karisma, 1996.
- Idri, Arif Jamaluddin, dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.
- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Kritik Sanad dan Matan, Usuluna: Jurnal Ilmu Usuluddin*. Vol. 4, No. 1, 1 Juni 2018.
- Ira, Mulana. *Studi Hadis tematik, al-Bukhari; Jurnal Ilmu Hadis*. Vol.1, No.2. Juli-Desember 2018 M/1440 H.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2007.
- Ju’fi, Muḥammad bin Ismāīl Abū Abdillāh al-Bukhārī. Al-Jami’ al. *Musnad al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu*. Mesir: Dar Thūq al-Tijāh. 1422 H.
- Jufri, Nurhikmah Itsnaini. *Pertemanan Perspektif Alquran (Suatu Tinjauan Metode Mudhu’i)*. Makasar: 2017.

- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press. 2008.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. juz 1. Dār al-ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t. 138.
- Manzur, Jamāl al-Din Ibn Lisān al-'Arab. Juz I. cet. III: Dār al-Şadr. 1414 H.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Naisāburi, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qashirī al. *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar*. Bairut: Dār Ihya' al-Tarath al-Arabī.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazila*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Nugroho, Lucy Tegar. *Pembentukan Pertemanan Siswa di Sekolah Gratis (Studi Analisis Isi Pembentukan Hubungan Pertemanan Siswa di SMK IT Smart Informatika Surakarta)*. Surakarta: 2019.
- Putrisyani, Arini Rachmi. *Intimasi Pertamanan Versus Loneliness pada Mahasiswa Universitas Negri Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY. 2014.
- Salsabila, Savitri Mega & Anastasia Sri Maryatmi. *Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure dengan Subjective Well-Being pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 'X' Kota Bekasi*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora. Vol. 3. No.3. November 2019.
- Sasudin, "Pentingnya Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Volume. 1. Nomor.2, Desember 2019.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Setiadi, Rahmad. *Hubungan Penerimaan Diri (Self Acceptance) dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Uinsuska Riau*. Riau: UIN Suska. 2017.
- Sukron, Kamil. *Naql Al-Hadis, terj. Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*, Pusat Penelitian Islam Al-Huda. 2000.
- Suryadilaga, Suryadi dan M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2009.

- Tamimī, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'ad bin Ma'bad al-Abū Hātim, al-Dārimī al-Bastī. juz 2. Bairut: Muassasatu al-Risālah. 1993 M/ 1414 H.
- Zain, Arifin. *Tafsir Al-Quran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)*. Volume.2. Nomor.2. 2017
- Zein, Muhammad Ma'shum. *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*. Jakarta: Departemen Agama. 2007.
- Zubaudah. *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1, 2015.

